

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS TERHADAP TRADISI SINKRETISME MASYARAKAT SUKU JAWA PADA BULAN ASURO DI DESA PERKEBUNAN TANJUNG KELILING KECAMATAN SALAPIAN KABUPATEN LANGKAT

Peneliti :
MUHAMMAD AMIN NASUTION
NIP. 19750121 200501 1007



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian: *Analisis Terhadap Tradisi Sinkretisme Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat*

Peneliti :
Muhammad Amin Nasution, MA

Medan, 26 Januari 2022

Peneliti

Ketua LP2M UIN SUMUT



Muhammad Amin Nasution, MA
NIDN : 2021017501

Dr. Hasan Sazali, M.Ag.
NIDN : 2022027604

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: *“Analisis Terhadap Tradisi Sinkretisme Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat”*

2. Peneliti:

No.	N a m a	NIDN dan Email	Jabatan	Bidang keahlian	Asal Institusi
1.	Muhammad Amin Nasution, MA	2021017501 muh.aminnasution@uinsu.ac.id	Asisten Ahli	Hukum Islam	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

3. Objek Penelitian : Tradisi Sinkretisme Suku Jawa di Desa Tanjung Keliling, Langkat

4. Masa Kegiatan : **1 Bulan (November s.d. Desember 2021)**

5. Usulan Biaya : **Rp. 1.500.000,-** (*Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*)

6. Lokasi Penelitian : Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kec. Salapian, Kab. Langkat

7. Instansi lain yang terlibat :

8. Temuan yang ditargetkan : Menganalisis Praktek Pengamalan Agama Islam

Masyarakat Jawa pada Bulan Asura di Desa Perkebunan Tanjung Keliling

9. Kontribusi Penelitian : Kajian Sosiologi Hukum Islam

10. Luaran Penelitian : HAKI dan Publikasi pada Jurnal

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II : KERANGKA TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Pengamalan Agama Islam.....	12
a. Pengertian Pengalaman Agama Islam	12
b. Urgensi Pengalaman Agama Islam	14
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Agama Islam	16
2. Tradisi Asuro.....	19
a. Pengertian Asuro	19
b. Sejarah Asuro Dalam Islam.....	20
c. Tradisi Asuro Di Indonesia	23
d. Tujuh Tradisi Di Bulan Asuro	27
e. Beberapa Pantangan Di Bulan Asuro	32
f. Korelasi Beberapa Tradisi Asuro Dengan Islam.....	39
B. Penelitian Relevan	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Latar Penelitian	43
B. Metode Penelitian	44
C. Sumber Data	44

	D. Prosedur Pengumpulan Data.....	45
	E. Analisis Data	46
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
	A. Deskripsi Umum Penelitian	48
	B. Temuan Penelitian	60
	1. Pengalaman Agama Islam Masyarakat Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat	60
	2. Tradisi Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.....	62
	3. Dampak Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Suku Jawa Di Bulan Asuro Pada Pengalaman Agama Islam Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat	64
	C. Pembahasan	64
BAB V	: PENUTUP	69
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan ragam budaya yang masih terpelihara. Oleh karena itu, bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen. Yudistira K. Garna, seorang Antropolog Universitas Padjajaran sebagaimana dikutip oleh Dadang Supardan mengatakan bahwa dalam masyarakat yang majemuk atau *plural society* terdapat dua tradisi dalam sejarah pemikiran sosial, yaitu:

1. Kemajemukan itu merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau bersatu, dan rasa menyatu itu dibangun melalui dasar kesetiaan (*cross-cutting*) kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan.
2. Dalam masyarakat majemuk dikaitkan dengan relasi antar ras/etnik, bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras/etnik yang berada dalam satu sistem pemerintahan, oleh karena itu sering mengalami konflik dan paksaan.¹

Pada dasarnya kemajemukan suatu bangsa atau masyarakat itu merupakan ketetapan Pencipta Alam Semesta ini, yaitu Allah SWT. Oleh sebab itu, tidak mungkin bisa dihindari bahwa di manapun seseorang tinggal maka ia akan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda. Hal ini dapat diketahui melalui firman-Nya berikut ini:

¹ Dadang Supardan, *Pendidikan Multibudaya, "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang"*, (bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 38.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)*²

Dalam perjalanan sejarah nusantara, hingga hari ini ditandai dengan berbagai unsur kebudayaan yang berinteraksi dengan paham keagamaan yang masuk. Salah satu yang menonjol dan sering menimbulkan banyak perdebatan adalah tradisi masyarakat di nusantara dalam awal sejarah Islam. menurut Dewi Wulansari, pada umumnya tradisi bersifat turun temurun, dari zaman nenek moyang hingga ke anak cucu sekarang ini yang keadaannya masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat adat yang bersangkutan.³ Ternyata kalau dilihat lebih jauh, setiap budaya yang ditanamkan oleh leluhur memiliki banyak nilai yang berguna bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang.

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Jawa masih animisme-dinamisme dan tradisi-tradisi Jawa ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya agama Hindu-Budha hingga Islam ke tanah Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beragam. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat yang satu dengan yang lain

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali Art, 2005), h. 518.

³ Dewi Wulansari, *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 15.

berbeda. Kebudayaan adalah cara berpikir dan cara manusia untuk menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.⁴ Dalam masyarakat tradisional khususnya Jawa, terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berpikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Dalam masyarakat tradisional ini kekuatan manusia akan lemah bila dihadapkan dengan alam semesta.⁵ Dari sekian banyak tradisi yang hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat Jawa adalah tradisi *Suroan* atau *Asuro*.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa sebagian ahli dan pengamat sejarah mengatakan Syi'ah pernah berkembang pesat di Indonesia, bahkan pernah menjadi kekuatan politik tangguh yang terbukti dengan praktik keagamaan yang dekat dengan Syi'ah.⁶ Di antara praktik keagamaan yang meskipun tidak dapat dikatakan sebagai tradisi Syi'ah murni yaitu peringatan wafat atau syahidnya curu Rasulullah SAW. tercinta, Imam Husain Ibn Ali Ibn Abi Thalib di *Karbala* pada tahun 61 H, yang lazim disebut *Asuro* atau *Karbala*. Berbagai fakta sosilologis menunjukkan bahwa peristiwa *Asuro* itu sudah dikenal sangat lama dan telah menjadi tradisi umat Islam di Indonesia, misalnya, di Jawa dikenal dengan bulan "*Suro*" dan jenis panganan bernama *Bubur Suro*, di Aceh dikenal dengan bulan "*Asan Usen*" dengan *Kanji Asuro*.⁷

Bagi masyarakat Jawa atau mungkin suku yang lain, Muharram atau yang lebih dikenal dengan bulan *Asuro* mempunyai makna khusus. Ini terutama bagi suku yang mayoritas memeluk agama Islam. tidak dipungkiri lagi bahwa dalam bulan tersebut banyak serangkaian acara atau ritual yang berbau religius yang tidak ada petunjuk secara tegas dan jelas dari ajaran Islam.

⁴ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Depag, 1985), h. 2

⁵ Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), h. 163.

⁶ A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar, *Syi'ah dan Politik di Indonesia, Sebuah Penelitian*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 9.

⁷ Azyumardi Azra, *Syi'ah di Indonesia; Antara Mitos dan Realitas*, Jurnal Ulumul Qur'an No.4 Vol. VI, Tahun 1995.

Memang, bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Dalam tradisi Jawa bulan ini biasa disebut dengan bulan Asuro. Hal ini sesuai dengan penanggalan Jawa yang merupakan perpaduan antara Hijriyah dengan Hindu (Saka), yang dipopulerkan oleh Sultan Agung pada abad ke 17 Masehi. Entah mengapa Sultan Agung mengganti nama Muharram dengan Asuro yang dalam bahasa berarti *Berani*. Apakah mungkin bertujuan bahwa di awal tahun harus optimis berani menghadapi masa depan. *Wallahu a'lam*. Yang jelas, dalam penanggalan Jawa nama-nama bulan selain Asuro banyak kemiripan dengan penanggalan Hijriyah yang sudah ada, seperti bulan Syawal menjadi Sawal, bulan Shafar menjadi Sapar dan sebagainya.

Makna khusus dari bulan ini bagi orang Jawa banyak diwarnai dengan penafsiran dan keyakinan yang berbau *mitos*. Oleh karena itu akhirnya timbul serangkaian ritual Jawa yang diberi baju Islam. akan tetapi, ada pula ritual yang dilakukan orang Islam yang sarat dengan warna Jawa. Misalnya, ritual kejawaan yang diwarnai dengan ajaran Islam antara lain labuhan sesaji, mengarak binatang keramat dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal ini, Hilman Hadikusuma dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia” menjelaskan bahwa:

Hukum Adat itu pada umumnya bersifat keagamaan (*magis-religius*), artinya perilaku hukum atau kaidah-kaidah hukum berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang ghaib dan berdasarkan pada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan bangsa Indonesia bahwa di alam semesta ini benda-benda itu berjiwa (animisme), benda-benda itu bergerak (dinamisme); di sekitar kehidupan manusia itu ada roh-roh halus yang mengawasi kehidupan manusia (jin, malaikat, iblis, dan sebagainya) dan alam sejagad ini ada karena ada yang mengadakan yaitu Yang Maha Pencipta.⁸

Dalam konsep hukum Islam (*Fiqh*), tradisi atau adat disebut dengan *Urf* yaitu sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi

⁸ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 34.

mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan, atau keadaan menyinggikan.⁹ Namun demikian, tradisi atau adat yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan dasar-dasar syariat Islam bagi masyarakat muslim sebagai masyarakat mayoritas di negeri ini. Untuk itu, dalam melaksanakan tradisi harus mengkaitkan agama karena agama berfungsi sebagai pembimbing,¹⁰ termasuk dalam membimbing pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama pada bulan Asuro khususnya bagi masyarakat suku Jawa.

Pada sisi lain, harus diakui bahwa sebagian masyarakat Islam terutama suku Jawa pada saat sekarang ini tidak lagi merupakan bagian dari masyarakat yang terbelakang dalam pemikiran keislaman. Oleh sebab itu, ada kesadaran pada pelaksanaan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat untuk tidak memisahkannya dengan ajaran agama Islam. bahkan pada sebagian masyarakat, momentum bulan Asuro selain memelihara tradisi dengan melaksanakan acara adat, namun diupayakan terdapat pengalaman ajaran agama Islam di dalamnya misalnya bulan Asuro dijadikan bulan santunan untuk anak-anak yatim. Hal ini menunjukkan bukti bahwa salah satu pengamalan agama Islam pada bulan Asuro adalah dengan memperbanyak shadaqah terutama menyantuni anak yatim karena ini merupakan bagian dari perintah agama.

Dengan demikian, pengamalan agama Islam pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari acara Suroan jika masyarakatnya mampu mengkaitkannya dan memahami maknanya dalam pandangan Islam. Untuk itu, setiap masyarakat muslim suku Jawa harus membuka cakrawala berpikir yang baik bahwa dalam setiap aspek kehidupan harus dikaitkan dengan pengamalan agama sebab tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk mengamalkan ajaran agama atau disebut juga dengan ibadah.

Namun demikian, sebagian orang Jawa masih ada yang berkeyakinan bahwa bulan Asuro atau Muharram merupakan bulan keramat yang bukan

⁹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 123.

¹⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 2.

sembarang bulan. Oleh karena itu, bagi sebagian masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa pada bulan ini pantang untuk bersenang-senang, antara lain dengan mengadakan hajatan. Yang ada hanyalah ritual dengan tujuan agar dihindarkan dari kesusahan, malapetaka serta bencana. Kenyataan ini hingga sekarang masih tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat yang mengaku sudah memasuki masa modernisasi di Jawa.

Kepercayaan dan keyakinan seperti ini juga masih kental tertanam pada sebagian besar masyarakat suku Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Oleh sebab itu, pada bulan Asuro atau Muharram masyarakat suku Jawa di desa tersebut senantiasa melaksanakan berbagai ritual keagamaan seperti bersih desa, larangan melakukan beberapa kegiatan seperti menikah, membangun rumah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat beberapa indikasi perilaku atau kegiatan yang dilakukan sepertinya bercampur antara keyakinan dan ajaran Islam, padahal ajaran Islam tidak boleh dicampuri dengan hal-hal yang menyalahi, dan yang seharusnya dilakukan adalah penyesuaian kegiatan adat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam. di antara indikasi itu antara lain: Pertama, dalam acara bersih desa terdapat peletakan beberapa sesaji di tempat-tempat tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib dibarengi dengan membakar kemenyan. Kedua, tidak dibenarkan menikah pada bulan Asuro atau menikahkan dua orang anak dalam tahun yang tidak terpisahkan oleh bulan Asuro. Ketiga, tidak diperkenankan membangun pondasi rumah pada bulan Asuro karena dianggap akan panas. Keempat, melakukan ruwatan bagi orang-orang tertentu misalnya anak laki-laki yang diapit dua saudaranya yang perempuan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, sebagian lainnya melaksanakan ajaran agama Islam dengan memberi santunan pada anak yatim dan orang yang tidak mampu, dan bahkan banyak yang berpuasa sunah karena merupakan ajaran Rasulullah SAW.

Dari beberapa laku yang masih dipegang kuat oleh sebagian besar suku Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, penulis bermaksud untuk melakukan analisis apah semua laku dan

larangan itu bisa dikaitkan dengan ajaran Islam atau bagaimana Islam memandang tradisi yang dilakukan suku Jawa pada bulan Suro sehingga ketika ada laku dan larangan yang bisa sejalan dengan Islam harus diluruskan jika ada penyimpangan dan bahkan harus dihentikan jika memang tidak ada *illat* yang bisa membenarkannya.

Terkait dengan uraian Latar Belakang Masalah, maka penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “*Analisis Terhadap Tradisi Sinkretisme Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah tradisi bulan Asuro dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama Islam di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Sedangkan untuk merinci fokus penelitian yang ada, maka ditetapkan beberapa rumusan masalah penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengamalan agama Islam masyarakat pada bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat?
2. Bagaimanakah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat?
3. Bagaimanakah dampak pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa di bulan Asuro pada pengamalan agama Islam di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat?

C. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut. Untuk itu, tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengamalan agama Islam masyarakat pada bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat?
2. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat?
3. Dampak pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa di bulan Asuro pada pengamalan agama Islam di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat?

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan tentunya diharapkan memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil darinya. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini selain untuk melihat kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian, juga dilakukan dengan berharap adanya manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan keilmuan khususnya tentang tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat suku Jawa yang dapat berdampak positif bagi generasi Islam.
2. Bagi tokoh adat suku Jawa, sebagai bahan masukan agar lebih meningkatkan kegiatan tradisi yang memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat sehingga tradisi leluhur yang ada tidak musnah diterpa kemajuan zaman yang sepertinya sudah sedikit membahayakan sebab generasi muda saat ini lebih cenderung pada dunia teknologi daripada mempelajari adat atau tradisi leluhur.
3. Bagi masyarakat suku Jawa, sebagai bahan masukan agar senantiasa mampu menjaga dan memelihara tradisi leluhur sebagai kekayaan dan kearifan lokal yang sangat berharga. Di samping, untuk mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi itu pada anak-anak sebagai pengetahuan bagi mereka kelak dewasa.
4. Bagi kaum agamis, sebagai bahan masukan untuk tidak *menjustmen* sebelah pihak terhadap tradisi-tradisi yang ada tanpa mau menyelami makna-makna yang terkandung di dalamnya terlebih dahulu, sehingga miskomunikasi antar

etnis/ras/suku/keyakinan tidak terjadi dan merusak kekerabatan yang seharusnya dibina dalam masyarakat majemuk.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengamalan Agama Islam

a. Pengertian Pengamalan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengamalan” diartikan dengan proses, cara, perbuatan mengamalkan, pelaksanaan, penerapan.¹¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengamalan merupakan sebuah proses pelaksanaan sesuatu yang mesti dilakukan oleh seseorang baik sesuatu itu berhubungan dengan kepentingan pribadi maupun orang lain.

Sementara itu, arti kata “agama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan yaitu ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹² M. Quraish Shihab mengutip pendapat Mahmud Syaltut yang menyatakan bahwa Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.¹³

Dalam konsep Islam, kata “agama” dikenal dengan kata “*din*” yang berarti tunduk.¹⁴ Kata “*din*” menurut Al-Syahrastani seperti dikutip Amin Syukur, didefinisikan sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.¹⁵

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 34.

¹² *Ibid*, h. 12.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 209.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hadikarya, 1989), h. 133.

¹⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 17.

Secara khusus, ketika “*din*” dihubungkan denan “*al-Islam*” maka akan menjadi Dinul Islam atau Agama Islam, dimana bagi umat Islam ditanamkan keyakinan bahwa agama yang paling benar adalah agama Islam, meskipun secara sosial Islam masih mengakui adanya agama lain, namun secara khusus Islam menegaskan bahwa hanya Islamlah yang paling benar di muka bumi ini sejak kedatangannya. Firman Allah SWT berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali Imran: 19).*¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa hanya agama Islam sajalah yang disebut “*Din*” atau agama yang diakui oleh Allah SWT. Sementara agama lain tidak diakui oleh Allah SWT dan bagi mereka yang tidak percaya dengan Islam maka hisab Allah SWT sangat cepat nantinya di akhirat.

Adapun kata “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk “*aslama*” yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.¹⁷

Secara terminologis (istilah) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005) h. 53.

¹⁷ Syukur, *op.cit.*, h. 29.

SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengalaman agama Islam adalah sebuah proses pelaksanaan suatu konsep atau keyakinan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama sebagai aturan yang diturunkan Tuhan kepada manusia yang dilakukan oleh seseorang yang telah tunduk dan patuh pada perintah Tuhan, Allah SWT.

b. Urgensi Pengamalan Agama Islam

Hidup manusia di bumi ini bukanlah suatu kehidupan yang tidak mempunyai tujuan dan bukanlah manusia boleh melakukan sesuatu mengikut kehendak perasaan dan keinginan tanpa ada batas dan tanggung jawab. Tetapi pencipta makhluk manusia di bumi ini adalah mempunyai suatu tujuan dan tugas risalah yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Tugas dan tanggungjawab manusia sebenarnya telah nyata dan begitu jelas sebagaimana terkandung di dalam al-Qur'an yaitu tugas melaksanakan ibadah mengabdikan diri kepada Allah dan tugas sebagai khalifah-Nya dalam makna *mentadabburi* dan mengurus bumi ini mengikut undang-undang Allah dan peraturan-Nya.

Mengamalkan ajaran agama dalam konsep Islam sering disebut dengan ibadah yaitu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁹ Amin Syukur mengutip beberapa pendapat ulama terkait dengan pengertian ibadah diantaranya:

- 1) Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya.

¹⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 56

¹⁹ Depdiknas, *op.cit*, h. 415.

- 2) Menurut ulama fiqh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.
- 3) Mahmud Syalthut, mengartikan ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengingat-ingat keagungan_nya, yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan kepada Allah dan pengawasan diri serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya.
- 4) Sidi Gazalba mengemukakan bahwa ibadah adalah suatu perbuatan kaum muslimin dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci itu.²⁰

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ibadah dalam arti mengamalkan ajaran agama merupakan pembuktian akan kehambaan seorang mukmin kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Bukti penghambaan itu dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa pada dasarnya pengamalan ajaran agama itu bukan semata-mata untuk membesarkan dan memuliakan Allah SWT semata, namun juga untuk kepentingan dan kebutuhan serta kebahagiaan hidup seseorang itu, sekarang dan masa yang akan datang atau hari akhirat nanti.

Begitulah tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)²¹

Ayat di atas sangat jelas dipahami bahwa tujuan utama Allah SWT menciptakan bangsa jin dan manusia semata-mata hanya untuk menyembah-Nya sesuai syari'at yang telah diajarkan melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW.

²⁰ Syukur, *op.cit*, h. 86-87.

²¹ Depag RI, *op.cit*, h. 524.

Dalam ajaran agama Islam setiap pemeluknya diwajibkan untuk mengamalkan ajaran agama atau melakukan ibadah yang menurut ilmu Fiqh ditetapkan bahwa batas minimal wajibnya seorang muslim untuk beribadah adalah pada masa usia baligh yang ditandai dengan mulai berfungsinya organ tubuh menuju kedewasaan, bagi laki-laki ditandai dengan istilah “mimpi” sedangkan wanita ditandai dengan “haid”.

Mengamalkan agama Islam dalam arti ibadah harus dipahami bukan semata-mata adanya pemikiran Allah SWT butuh disembah, justru sebaliknya, manusialah yang membutuhkan Allah SWT sebab kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat ada di tangan Allah SWT dalam arti Allah SWT sangat mampu menentukan nasib seseorang di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, mengamalkan ibadah sangatlah penting bagi manusia demi kebaikan dan kebahagiaan hidupnya pada masa di dunia dan di akhirat nantinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama Islam

Pengamalan agama Islam atau ibadah pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

- 1) Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, antara lain:
 - a) Kebutuhan manusia akan agama (naluri untuk beragama) yaitu kebutuhan manusia akan pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan di dunia dan akhirat.
 - b) Adanya dorongan untuk bersyukur, taat, patuh atau mengabdikan kepada Allah, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam Al-Quran
 - c) Adanya cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

d) Adanya kemauan, keinginan, dorongan (minat) untuk melaksanakan ibadah dan tetap melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dari luar.²²

2) Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi seseorang dan merupakan stimulus yang dapat membentuk dan mengubah pengamalan ibadah seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari:²³

a) Lingkungan Keluarga

Pengaruh kedua orangtua terhadap pengamalan ibadah dalam Islam sudah lama disadari, orangtua telah diberikan tanggung jawab yang besar dalam menentukan pengamalan ibadah terhadap anak-anaknya, sehingga keluarga dapat terhindar dari berbagai macam mala petaka di dunia dan akhirat. Lingkungan keluarga yang memiliki perilaku beragama yang baik akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan pengamalan ibadah siswa.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang berpengaruh terhadap pengamalan ibadah antara lain adalah lembaga pendidikan. Sekolah sebagai institusi formal memiliki pengaruh yang besar terhadap pengamalan ibadah seseorang. Pengaruh tersebut terjadi antara lain karena interaksi antara kurikulum dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau bisa saja terjadi karena hubungan siswa dengan sarana /prasarana ibadah di sekolah, sekolah yang kaya akan aktivitas keagamaan, memiliki sarana prasarana yang memadai untuk beribadah akan mendorong siswa untuk beribadah dengan tekun dan baik.

²² Yayah Khoiriyah, "Hubungan Minat Belajar Fikih Dengan Pengamalan Ibadah Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falak Bogor, Skripsi, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 19, td.

²³ *Ibid.*

Kondisi yang dialami seseorang pada saat menerima pendidikan akan berpengaruh dalam kehidupannya setelah ia selesai dalam menjalani pendidikannya. Dengan demikian, ketika di sekolah diajarkan berbagai aktifitas keagamaan, maka diharapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah akan terbiasa mengamalkan agama Islam atau Ibadah.

c) Lingkungan Masyarakat

Umumnya lingkungan masyarakat akan sangat berpengaruh pada pola pikir, pemahaman, dan perilaku seseorang. Lingkungan masyarakat yang terbiasa dengan menjalankan agama Islam dalam kesehariannya akan sangat mempengaruhi anggota masyarakat yang ada di lingkungannya. Pada sisi lain, kehidupan masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga dengan demikian setiap warga berkewajiban untuk mematuhi semua norma-norma dan nilai-nilai tersebut yang biasanya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat.

Di samping itu ada hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengamalan agama Islam seseorang. Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi antara lain adalah surat kabar, televisi, majalah, buku-buku dan lain-lain.

Dari kedua faktor intern dan ekstern di atas yang dapat mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang, faktor intrn yang berupa dorongan, kemauan (minat) memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang termasuk di dalamnya pengamalan agama Islam atau Ibadah, sebab minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan tetap terus melakukan sesuatu, baik minat itu timbul dengan sendirinya dalam diri seseorang maupun minat yang timbul karena pengaruh lingkungan dari luar ataupun orang lain sebab dengan kemauan

(minat) akan membuat orang terus melakukan suatu kegiatan dan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan yang telah ia lakukan.

2. Tradisi Asuro

a. Pengertian Asuro

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*Assyura*” atau “Asuro” (عاشوراه) berarti Muharram; Perayaan tanggal 10 Muharram (hari raya Hasan dan Husein).²⁴ Kata Ashuro sendiri mempunyai arti hari kesepuluh bulan Muharram.²⁵ Imam Al-Qurtubi menyebutkan bahwa *Asyuro* berasal dari kata “*Asyara*” atau “*Asyirah*” yang berarti bilangan ke sepuluh. Penggunaan kalimat “*Asyara*” berfungsi sebagai *mubalgahah dan ta'dzim* yang berarti pengagungan.²⁶ Zain bin Munir menyebutkan bahwa dikatakan “Asyuro” memiliki makna hari kesepuluh dari bulan Muharram.²⁷

Dalam Islam hari ashuro dipandang sebagai hari yang mempunyai keutamaan karena pada hari tersebut Allah SWT telah menentukan banyak peristiwa yang terjadi di muka bumi yang menyangkut pengembangan agama tauhid,²⁸ seperti bebasnya nabi Nuh as. dan umatnya dari banjir besar, Nabi Ibrahim as. selamat dari apinya namrudz, kesembuhan Nabi Ya’kub as. Dari kebutaan dan ia dibawa bertemu kembali dengan nabi Yusuf as. Pada hari ‘Ashuro Nabi Musa as. Selamat dari pasukan Fir’aun saat menyebrangi Laut Merah dan Nabi Isa as. Diangkat ke surga setelah usaha Roma untuk menangkap dan menyalibnya gagal, serta beberapa peristiwa lainnya.²⁹

Beberapa peristiwa yang terjadi di hari ‘asyuro tersebut menjadikan masyarakat di berbagai wilayah negeri muslim merayakannya dengan

²⁴ Depdiknas, *op.cit*, h. 74.

²⁵ Yunus, *op.cit*, h. 267.

²⁶ Anonim, 7 Pengertian Asyuro, Artikel, Dikutip dari: <http://uswahislam.blogspot.com/201/11/pengertian-Asyuro.html>, Diakses tanggal 30 maret 2015. Pukul 16.30

²⁷ *Ibid*.

²⁸ Muhammad Silikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa, Cet. 1 (Yogyakarta: Narasi, 2009)*, h. 23-24.

²⁹ Anonim, Hari Asyuro, Dikutip dari: id.wikipedia.org/wiki/hari_Asyuro Diakses tanggal 30 Maret 2015. Pukul 16.40

berbagai cara dan ritual keagamaan dan dengan tujuan yang beraneka raga m dan makna, antara lain agar mendapatkan keselamatan, meneruskan warisan leluhur atau agar mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda.

b. Sejarah Asuro Dalam Islam

Pada masa pra Islam, 'Asuro diperingati sebagai hari raya resmi bangsa Arab. Pada masa itu orang-orang berpuasa dan bersyukur menyambut 'Ashuro. Mereka merayakan hari itu dengan penuh suka cita sebagaimana hari Namrudz yang dijadikan hari raya di negeri Iran.³⁰

Dalam sejarah Arab, hari 'Ashuro (10 Muharram) merupakan hari raya yang bersejarah. Pada hari itu setiap suku mengadakan perayaan dengan mengenakan pakaian baru dan menghias kota-kota mereka. Sekelompok bangsa Arab, yang dikenal sebagai kelompok *Yazidi* atau Yazid bin Mu'awiyah, merayakan hari raya tersebut sebagai hari suka cita.

Pada kalangan Syi'ah, Muharram merupakan bulan ratapan (*Syahr al-Nihayah*) atau kematian Husein bin Ali (w. 10 Muharram 61 H). kalangan Syi'ah mengaitkan kesucian hari 'Ashuro dengan kematian cucu ERasulullah SAW. Husain saat berperang melawan tentara Suriah. Kematian Husain memang salah satu peristiwa tragis dalam sejarah Islam.

Untuk mengetahui peristiwa tragis tersebut, berikut paparan singkat K. Ali dalam bukunya "Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)" sebagai berikut:

Pada tanggal 9 Muharram, Husain memerintahkan agar kerabat dan keluarganya segera berlari mencari tempat berlindung, namun tak seorangpun yang berkenan meninggalkannya. Ali putra Husain yang masih kecil menderita sakit dan tidak terdapat setetes airpun untuk membasahi lidahnya. Sepanjang malam para wanita dan anak kecil dihantui rasa takut yang mencekam. Pada tanggal 10 Muharram, Husain menyiapkan pengikut setianya yang hanya

³⁰ Sayyid Mehdi Ayatullah, *Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta: Al- Huda, 2005), h. 36.

sedikit. Pertempuran dua kubu yang tidak seimbang berlangsung di tengah jerit tangis wanita dan anak-anak. Qasim keponakan Husain menjadi korban yang pertama. Ia meninggal dipangkuan sang paman, Husain. Kemudian satu demi satu, kerabat dan keluarga Husain gugur lantaran kekejaman musuh. Lantaran siksaan kehausan, Husain mencarikan air untuk salah seorang anaknya di sebuah tepi sungai, namun pihak musuh mengintainya lalu menghujamkan serangan panah. Sikecil yang tidak berdosa meninggal terpanah dipangkuan ayahnya. Ketika Husain sudah tidak mampu berdiri tegak lantaran kakinya yang lemas, ia merunduk didepan tenda, ketika itu seorang wanita menolongnya dengan setetes air ke mulutnya. Ketika ia berusaha menggerakkan mulut untuk minum, tiba-tiba sebuah anak panah menerobos mulutnya. Ia jatuh tersungkur, lalu sekelompok pembunuh segera memancung lehernya hingga terpisahlah kepala dari badan. Sebuah tragedi yang memilukan hati, ketika kepala cucu Rasulullah bergulir-gulir di kaki sang Gubernur Irak. Hati yang keras sekalipun pasti akan terharu menyaksikan pemandangan ini. Tragedi ini masih segar terpancang oleh mata pengikutnya.³¹

Demikian tragisnya peristiwa *Karbala* tersebut sehingga para pengikutnya atau kalangan Syi'ah menjadikan hari Asyuro menjadi hari berduka cita dengan melakukan penyiksaan diri sebagai bentuk merasakan penderitaan yang dialami cucu Rasulullah dan keluarganya.

Namun bagi sebagian umat Islam lainnya, kesucian hari 'Asyuro tidak bisa dikaitkan dengan peristiwa ini dengan alasan yang sederhana bahwa kesucian hari 'Asyuro sudah ditegakkan sejak zaman Rasulullah SAW jauh sebelum kelahiran Sayyidina Husein.

Demikian halnya dalam perspektif Islam hari 'Asyuro dipandang sebagai salah satu hari yang memilikibanyak keutamaan. Karena beberapa keutamaan yang terdapat pada hari 'Asyuro tersebut, maka Rasulullah SAW menganjurkan kepada umat Islam untuk berpuasa pada hari itu.

Dalam hadis-hadis berikut diterangkan beberapa kutamaan berpuasa 'Asyuro diantaranya:

Dari 'Aisyah *Radiyahallahu 'anha* berkata:

³¹ K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 181-182.

كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ , وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ , وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: *Dulu hari 'Asyuro, orang-orang Quraisy mempuasainya dimasa Jahiliyah. Rasulullah SAW juga mempuasainya. Ketika beliau pindah ke Madinah, beliau mempuasainya dan menyuruh orang-orang untuk berpuasa. Ketika diwajibkan puasa Ramadhan, beliau meninggalkan puasa 'Asyuro. Barang siapa yang ingin, maka silahkan berpuasa, barang siapa yang tidak ingin, maka silahkan meninggalkannya.* (HR. Bukhari).³²

Dalam hadis yang lain dijelaskan sebagai berikut: Dari Abu Qatadah al-Anshari Radhiyallahu 'anhubahwasannya:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ ؟ فَقَالَ: (يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ).
(رواه مسلم)

Artinya: *Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam ditanya tentang puasa hari 'Asyuro, maka beliau bersabda: 'Ia dapat menghapus dosa-dosa kecil setahun yang lalu* (HR. Muslim).³³

Dua hadis di atas menjadi petunjuk bahwa di bulan Muharram atay Asyuro terdapat keutamaan bagi umat Islam yang mau menjalankan puasa sebab diantara fadhilahnya adalah dapat menghapus dosa-dosa kecil di tahun yang lalu. Selain berpuasa, umat Islam disarankan juga untuk banyak bersedekah dan menyediakan lebih banyak makanan untuk

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu wa al-Marjan, Jilid I. Terj Salim Bahreisy,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 361.

³³ Imam Abu Zakaria yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin, Jilid II, Terj. Salim Bahreisy,* (Bandung: Al- Ma'arif, 1997), h. 261.

dibagi-bagikan kepada keluarga, tetangga dan anak-anak yatim pada tanggal 10 Muharram yang disebut dengan hari Asyuro.

c. Tradisi Asyuro di Indonesia

Hingga kini mayoritas muslim Indonesia menyambut tibanya bulan Muharram dengan sukacita karena bulan ini menandai pergantian tahun Hijriah-Qamariah, akan tetapi seiring dengan makin dikenalnya madzhab Ahlul Bait, semakin banyak pula Umat Islam yang mulai mengenal bulan Muharram ini dari dimensi lainnya, yaitu dimensi kesedihan. Pada bulan inilah terjadinya peristiwa tragis sepanjang sejarah, yaitu tragedi Asyuro.

Ketika peringatan Asyuro disebutkan maka yang sering terlintas yaitu peringatan atas tragedi gugurnya Imam Husein beserta keluarga dan sahabatnya di Padang Karbala, begitu pula dengan komunitas para pengikut madzhab Ahlul Bait, atau juga dengan nama Syiah.

Berbicara tentang Syiah di Indonesia tentu saja tidak bisa dilepaskan dari revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin Imam Khomeini. Akan tetapi, berbagai fakta sosiologis menunjukkan bahwa peristiwa Asyuro itu sudah dikenal sangat lama dan telah menjadi tradisi umat Islam, meskipun mereka bukanlah pengikut madzhab Ahlul bait.

Di Jawa misalnya, dikenal penganan bernama Bubur Suro. Di Aceh ada Kanji atau bubur Asyuro. Di Bengkulu dan Padang Pariaman, Sumatera Barat, ada upacara Hoyak Tabuik (Tabut) atau dikenal juga dengan upacara Hoyak Husain.

Bahkan masyarakat Jawa dan juga masyarakat lainnya menyebut bulan Muharram dengan sebutan bulan Suro. Para ahli bahasa sepakat bahwa istilah ini berasal dari kata Asyuro yang berarti hari kesepuluh bulan Muharram, yaitu hari terjadinya pembantaian terhadap Imam Husain.

Bubur Suro di Jawa atau kanji Asyuro di Aceh yang dibuat dalam dua warna, merah dan putih, mempunyai makna darah dan kesucian.

Merah melambangkan darah Imam Husain dan keluarganya yang tumpah di Karbala. Merah juga melambangkan keberanian pasukan Karbala melawan penguasa Zalim. Sementara putih melambangkan kesucian diri dan perjuangan Imam Husain melawan kezaliman. Biasanya bubur Suro atau Kanji Asyuro ini diberikan kepada sanak keluarga, kerabat, fakir miskin terutama anak-anak atau bahkan dibawa ke masjid dan balai Desa untuk disantap bersama sebagai lambang kasih sayang kepada keluarga Imam Husain yang menderita karena ditinggal pengayom-pengayom mereka.

Upacara Hoyak Tabuik atau mengarak tabut hingga kini dilaksanakan masyarakat. Padang Pariaman di Sumatera Barat dan masyarakat Bengkulu. Upacara mengarak tabut atau keranda itu adalah perlambang dari keranda jenazah Imam Husain yang gugur di Padang Karbala.

Upacara tersebut dimulai dari hari pertama Muharram hingga hari kesepuluh, dan ini memiliki kemiripan dengan yang dilakukan masyarakat Syiah, di berbagai negara. Ada keyakinan cukup kuat pada sebagian masyarakat Padang Pariaman dan Bengkulu bahwa jika mereka tidak melakukan ritual ini, mereka akan mendapat bencana.

Hoyak Tabuik dimulai dari tanggal 1 Muharram, yaitu dengan mengambil lumpur dari sungai di tengah malam. Para pengambil lumpur harus berpakaian putih. Lumpur dikumpulkan ke dalam periuk yang ditutup kain putih, kemudian dibawa ke sebuah tempat yang disebut Daraga, sebuah tempat berukuran 3x3 meter. Daraga juga ditutup kain putih. Pengambilan lumpur melambangkan pengumpulan bagian-bagian tubuh Imam Husain yang terpotong. Daraga melambangkan makam suci Imam Husain sedangkan kain putih adalah perlambang kesucian Imam Husain.

Pada tanggal 7 Muharram, persis di tengah hari, ada upacara mengarak panja atau imitasi potongan jari-jari Imam Husain yang sudah dibuat sebelumnya. Panja ke jalan-jalan dalam sebuah belanga bersama

dengan daraga. Pada hari kesembilan Muharram, serban atau penutup kepala warna putih yang melambangkan serban Imam Husein diarak ke jalan-jalan untuk menunjukkan betapa hebatnya Imam Husain dalam membela Islam. Pada tanggal 10 Muharram, ritual Tabuik mencapai puncaknya.

Di pagi hari, Tabut yang sudah dipersiapkan sebelumnya, daraga, Panja dan Serban diarak keliling kota dalam suatu pawai besar yang disaksikan oleh ribuan bahkan puluhan ribu penonton yang datang dari berbagai penjuru. Orang-orangpun berkabung dan berteriak: Hoyak Tabuik dan Hoyak Husain. Sore hari menjelang matahari terbenam saat arak-arakan selesai, semua benda-benda di atas diarak ke laut kemudian dibuang di tengah laut, lalu mereka pulang sambil melantunkan kata-kata seperti, ya ali dan ya Husain.

Tidak ada catatan sejarah yang pasti mengenai asal muasal ritual ritual Hoyak Tabuik dan berbagai tradisi lainnya yang terkait dengan asyuro tersebut. Akan tetapi, ada yang memperkirakan bahwa tradisi tersebut kemungkinan besar dibawa oleh tentara Inggris yang direkrut dari orang-orang Syiah India. Tentara Syiah India itu dikenal dengan nama Sipah atau Sipahi.

Sebagaimana diketahui, sewaktu Stanford Raffles berkuasa di Bengkulu tahun 1818, banyak orang Sipahi didatangkan sebagai tentara bayaran untuk mempertahankan daerah jajahan Inggris itu. Dan orang-orang Sipahi yang dikenal sebagai pengikut Syiah itu, setiap tahun selalu mengadakan peringatan Asyuro dengan cara menyelenggarakan acara Tabot alias Tabuik, untuk menunjukkan rasa cinta-kasih terhadap Imam Husain. Pasca kekuasaan Raffles, yang berkuasa di Indonesia adalah penjajah Belanda.

Dicapailah kesepakatan antara penjajah Inggris dan Belanda yang salah satunya keharusan tentara Inggris angkat kaki dari Bengkulu. Saat itu Sipahi diberi kebebasan untuk memilih jalan sendiri-sendiri. Sebagian diantara mereka terdampar ke Pariaman. Hal ini bisa dimaklumi, karena

pada waktu itu pesisir Barat Sumatera merupakan jalur pelayaran-pelayaran yang menggiurkan dan ramai dikunjungi para pedagang dalam maupun luar negeri.

Yang pasti, berabad-abad lamanya, kaum muslimin Indonesia mempraktekan tradisi membuat penganan dan mengarak tabut tersebut, tanpa menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah bentuk lain dari peringatan Asyuro. Setelah madzhab Syiah dalam bentuknya yang utuh mulai dikenal, maka banyak yang baru sadar bahwa apa yang dilakukan kaum muslimin Indonesia itu terkait dengan tragedi paling dahsyat dalam sejarah manusia, yaitu tragedi Karbala.

Kini, setelah Revolusi Islam Iran meraih kemenangan serta semakin banyak muslim Indonesia yang menganut nadzhab Ahlul Bait, ritual Asyuro sudah menemukan bentuknya yang sangat jelas, tidak lagi hanya berupa simbol-simbol. Para pengikut madzhab Ahlul Bait di Indonesia memperingati Asyuro dengan tata cara yang mirip dengan yang diselenggarakan di Iran, atau bahkan di tempat peristiwa itu terjadi, yaitu Karbala, Irak.

Peringatan Asyuro itu sekarang bisa disaksikan di hampir seluruh kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Malang, Medan, Makasar dan kota-kota lainnya.

Dalam acara itu, selain dibacakan doa-doa, juga diceritakan ulang detik demi detik peristiwa memilukan yang terjadi di karbala. Pembacaan ulang peristiwa itu disebut *muqatal*. Selain itu, dibacakan syair-syair ungkapan kedukaan yang disebut *ma'tam*. Karenanya, bisa dimaklumi jika selama peringatan berlangsung, jemaah yang hadir tak kuasa membendung air mata mengenag penderitaan dan perjuangan Husain. Sembari berdoa, mereka bersujud memohon kepada Allah agar diberikan

kemampuan menerima cobaan seperti yang dilakukan putra Ali bin Abi Thalib tersebut.³⁴

d. Tujuh Tradisi Di Bulan Asuro

Suatu bangsa atau negara akan menjadi kuat jika mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tidak melupakan sejarah berdirinya negara tersebut. Di antara sekian banyak kebudayaan Indonesia, ada kebudayaan yang terbilang unik karena pada umumnya hanya dilaksanakan dalam satu malam. Orang Jawa biasa menyebutnya malam satu Suro. Kebudayaan yang telah ada merupakan suatu kegiatan untuk introspeksi diri. Semua kebudayaan benar, tetapi mungkin caranya yang kurang sesuai.

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau suro, bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriah yang diterbitkan oleh Sultan Agung. Berlatar belakang dari 1 Muharram dijadikan sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar Bin Khatab, seorang khalifah Islam di jaman setelah Nabi Muhammad wafat. Pada tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada jaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara sistem kalender Hijriah dengan sistem kalender Jawa pada waktu itu.

Diperingati setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.

Banyak pandangan dalam masyarakat Jawa yang menganggap keramat, terlebih bila jatuh pada Jum'at Legi, karena malam 1 Suro dikaitkan dengan hal-hal mistis dan filosofis. Namun sesungguhnya, ada banyak latar belakang historis peristiwa penting yang terjadi di bulan

³⁴Anonim, *Tradisi Peringatan Asyuro di Indonesia*, Dikutip dari: Diakses tanggal 30 maret 2015. Pukul 20.00

Suro, khususnya penganut agama Islam, yang tentu saja berafiliasi dengan kebudayaan Mataram Jawa-Hindu. Untuk sebagian masyarakat Jawa pada malam satu Suro dilarang untuk kemana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.

Berikut ini tradisi atau ritual di malam 1 suro yang biasanya masih rutin dijalankan khususnya masyarakat Jawa yang masih sangat patuh memegang tradisi,³⁵ yaitu:

1. Tapa Bisu

Tapa bisu atau mengunci mulut yaitu tidak mengeluarkan kata-kata selama ritual ini. Yang dapat dimaknai sebagai upacara untuk mawas diri, berkaca pada diri sendiri atas apa yang dilakoninya selama setahun penuh, menghadapi tahun baru di esok paginya. Seperti tradisi Tapa Bisu yang dilakukan di kota Jogja, mereka melakukan untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT dengan harapan diberikan yang terbaik untuk kota Jogja.

2. Kungkum

Kungkum adalah berendam di sungai besar, sedang atau sumber mata air tertentu yang paling mudah ditemui di Jawa khususnya di seputaran Yogyakarta adalah Tirakatan (tidak tidur semalam suntuk) dengan tугuran (perenungan diri sambil berdoa) dan pagelaran wayang kulit.

3. Tradisi Upacara/ritual ruwatan

Tradisi yang hingga kini masih dipergunakan orang Jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya atau kesalahannya yang berdampak kesialan di dalam hidupnya. Dalam cerita “wayang” dengan lakon Murwakalapada tradisi ruwatan di Jawa (Jawa Tengah) awalnya diperkirakan berkembang di dalam cerita Jawa kuno, yang isi pokoknya memuat masalah pensucian, yaitu pembebasan dewa yang telah ternoda, agar menjadi suci kembali, atau

³⁵Anonim, 7 Tradisi di malam Satu Suro, Dikutip dari: <http://coepasindo.blogspot.com/2012/11/7-tradisi-di-malam-satu-suro.html>, Diakses tanggal 30 maret 2015. Pukul 20.30

meruwat berarti mengatasi atau menghindari sesuatu kesusahan batin dengan cara mengadakan pertunjukan atau ritual dengan media wayang kulit yang mengambil tema atau cerita Murwakala.

4. Kirab Kebo Bule

Kirab kebo bule adalah tradisi yang dilakukan Keraton Kasunan Surakarta. Ada sekawanan kerbau (kebo) yang dipercaya keramat, yaitu kebo Bule Kyai Slamet. Bukan sembarang kerbau, karena hewan ini termasuk pusaka penting milik Keraton. Dalam buku Babad Solo Karya Raden Mas (RM) Said, leluhur Kebo Bule adalah hewan Klengenan atau kesayangan Paku Buwono II.

Kirab itu sendiri berlangsung tengah malam, biasanya tepat tengah malam, tergantung “kemauan” dari kebo Kyai Slamet. Sesuatu yang menarik dan tidak masuk akal dari tradisi ini adalah ketika orang-orang berjalan mengikuti kirab, saling berebut berusaha menyentuh atau menjamah tubuh kebo bule. Tak cukup menyentuh tubuh kebo, orang-orang tersebut terus berjalan dibelakang kerbau, menunggu sekawanan Kebo Bule buang kotoran. Begitu kotoran jatuh ke jalan, orang-orang pun saling berebut mendapatkannya. Mereka menyebut berebut kotoran tersebut sebagai tradisi ngalap berkah atau mencari berkah Kyai Slamet.

5. Ngumbah Keris

Ngumbah Keris adalah tradisi mencuci atau membersihkan keris pusaka bagi orang yang memilikinya. Dalam tradisi masyarakat Jawa, ngumbah keris menjadi sesuatu kegiatan spritual yang cukup sakral dan dilakukan hanya waktu tertentu. Lazimnya ngumbah pusaka dilakukan hanya sekali dalam satu tahun yakni pada bulan suro. Oleh karena ngumbah keris mempunyai makna dan tujuan leluhur, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya yang dinilai sakral.

6. Lek-lekan (tidak tidur semalam suntuk)

Lek-lekan adalah tradisi yang biasanya dilakukan oleh warga dikampung. Biasanya para warga dikampung tersebut sudah menyiapkan acara masing-masing. Ada yang sekedar berkumpul dan lek-lekan di pos ronda, mengobrol di depan rumah atau makan-makan di gang.

7. Ritual Tirakatan

Ritual Tirakatan berasal dari kata Thoriqot atau jalan, maknanya adalah kita berusaha mencari jalan agar dekat dengan Allah. Dengan melakukan ritual ini tanpa disadari ternyata kegiatan tirakatan ini juga telah meningkatkan kemampuan ketejangkat yang lebih tinggi lagi, berupa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, maupun kemampuan fisik dan pengolahan bathin untuk menghadapi berbagai cobaan dan tantangan yang dihadapi.

Demikian beberapa tradisi yang dilakukan pada bulan Suro meskipun pada saat ini tidak semua tradisi itu dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa terutama masyarakat Jawa di Sumatera. Hanya beberapa hal saja yang masih sering dilaksanakan diantaranya wayang. Meskipun demikian, berbagai ritual yang dilakukan masyarakat Jawa tersebut merupakan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

e. Beberapa Pantangan di Bulan Asuro

Tanggal 1 Muharram atau 1 Suro dalam tanggalan Jawa diambil dari kata peristiwa hijrahnya kaum muslimin dari kota Makkah ke Madinah. Sejak itulah agama Islam mengalami perkembangan amat pesat. Dalam kurun waktu yang relatif singkat yaitu kurang lebih 8 tahun Islam mulai bergema ke seluruh penjuru dunia, berkembang meluas ke seluruh pelosok permukaan bumi.

Momentum peristiwa hijrah dijadikan titik awal perkembangan Islam dan pembentukkan masyarakat madani yang dibangun oleh

Rasulullah SAW dan karena itu tidak mengherankan jika Khalifah Umar bin Khatab menjadikan peristiwa hijrah sebagai awal perhitungan tahun baru Islam, yang kemudian dikenal dengan Tahun Baru Hijriah.

Di sisi lain, bulan Suro terutama pada malam tanggal 1 Suro di beberapa wilayah Indonesia memiliki aura tersendiri, malam 1 Suro dianggap malam yang bernuansa mistis.

Oleh karena itu, sebagian masyarakat yang mempercayai kemistisan tersebut melakukan berbagai ritual seperti memandikan benda pusaka seperti keris, dan lain-lain, dilarang keras melaksanakan pesta apalagi pernikahan, melaksanakan tirakat dengan bergadang semalam suntuk, melakukan kirab malam 1 Suro. Kirab Tumuruning Mahesa Suro, ritual Batara Kathong Ponorogo, ritual Telaga Ngebel Ponorogo dan ritual lainnya.

Sebagian orang memahami bulan Suro sebagai bulan penuh kesialan, itulah yang menyebabkan pada bulan tersebut dilarang melakukan pesta khususnya pernikahan, khitanan dan membangun rumah. Masyarakat berkeyakinan apabila melangsungkan acara itu maka akan membawa sial dan malapetaka bagi diri mereka.

Hal ini adalah keyakinan yang tidak memiliki dasar karena bulan Suro atau bulan Muharram justru memiliki makna sebaliknya. Bulan Muharram memiliki arti kegembiraan, dimana hal tersebut diartikan bahwa pada dasarnya bulan Muharram atau Suro adalah sebuah bulan yang mendatangkan kegembiraan bagi seluruh umat Islam.

Dalam persepsi Islam semua hari adalah hari baik dan tidak ada waktu atau tanggal yang bisa membawa kesialan pada manusia. Jika muncul mitos menyesatkan tentang bulan Suro, hal ini tidak lepas dari latar belakang sejarah jaman kerajaan tempo dulu. Pada bulan Suro sebagian keraton di Pulau Jawa mengadakan ritual membersihkan pusaka keraton.

Ritual membersihkan pusaka keraton pada jaman dahulu menjadi sebuah tradisi yang menyenangkan bagi masyarakat yang masih haus

akan hiburan. Sehingga dengan kekuatan kharisma keraton dibuatlah stigma tentang angkernya bulan Suro.

Sehingga jika dibulan Suro rakyat mengadakan hajatan khususnya pesta pernikahan, bisa mengakibatkan sepinya ritual yang diadakan keraton. Dampaknya akan mengurangi legitimasi dan kewibawaan keraton, yang pada saat itu merupakan sumber segala hukum.

Mitos tentang keangkeran bulan Suro ini demikian kuat dihembuskan, agar rakyat percaya dan tidak mengadakan kegiatan yang bisa mengganggu acara keraton. Sayangnya mitos tersebut sampai saat ini masih demikian kuat dipegang oleh sebagian orang. Sehingga ada sekelompok orang yang pada bulan Suro tidak berani mengadakan sebuah aktivitas karena dianggap bisa membawa sial.

Biasanya tanggal 1 Suro adalah saat bulan purnama, dan bulan purnama penuh dengan nuansa misteri, mungkin ini juga merupakan hal yang dijadikan dasar kenapa malam 1 Suro memiliki kekuatan mistis. Keyakinan seperti itu merupakan keyakinan tanpa dasar dan hanya dilandasi pada kata orangtua dulu dan perintah leluhur tanpa bisa menunjukkan dalil secara agama maupun logika.

Bagi umat Islam seharusnya bulan Suro itu sama saja dengan hari-hari lainnya, tidak ada pantangan untuk melaksanakan perayaan apakah itu khitanan, pernikahan atau membangun rumah.

Sebagai seorang muslim, hendaknya menyakini kuasa Allah yang telah menjadikan semua hari, tanggal, bulan dan tahun adalah baik. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana berbuat dan bertindak, apakah sudah sesuai dengan ajaran agama, selama seseorang melakukan hal kebaikan maka insya Allah kapanpun hal itu dilakukan maka akan memberi manfaat yang baik pula.

f. Korelasi Beberapa Tradisi Asuro Dengan Islam

Peringatan atau tradisi Asuro yang sangat identik dengan tradisi masyarakat suku Jawa, terlepas bagaimana cara pandang orang

terhadapnya yang jelas dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan pada dasarnya dapat dikorelasikan dengan ajaran Islam.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa tradisi Asuro yang bisa dikorelasikan dengan ajaran Islam, antara lain:

1) Pagelaran wayang

Bagi mereka yang paham dengan falsafah wayang dan kisah yang dibawakannya, ternyata banyak ajaran yang positif jika diperhatikan. Bahkan dalam sejarah perjalanan dakwah Islam pada masa para Wali Songo, pemanfaatan wayang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah mengajak masyarakat pada Islam dan kebaikan.

Sehubungan dengan apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, bambang Marhiyanto dalam bukunya “Sunan Kalijaga Sosok Wali Filsuf Dan Budayawan” mengatakan:

Adat istiadat yang dalam pandangan para wali lainnya dianggap bid'ah, namun oleh Sunan Kalijaga tidak langsung ditentangnya. Ia mempunyai anggapan bahwa orang harus dibuat senang dulu, kemudian perlahan-lahan direbut simpatinya hingga mereka berkenan mendekati para wali. Jika sudah terbentuk yang demikian, maka Sunan Kalijaga kemudian memasukkan ajaran Islam. Apabila mereka sudah mengenal Islam dan menjadi muslim, perlahan-lahan diberi pengertian bahwa adat istiadat yang dilakukan selama ini bertentangan dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Sunan Kalijaga pandai memanfaatkan sarana untuk melakukan pengembangan dakwah. Ia menyadari betul kesenangan rakyat Jawa berupa wayang. Karenanya melalui wayang tersebut ia memasukkan ajaran-ajaran Islam. Jiwa seninya yang sangat kental membuat ia menjadi seorang dalang yang terkenal dan dikagumi...Sunan Kalijaga memadukan kesenian yang masih kental dengan Hindu Budha itu dengan ajaran Islam. Ia menciptakan filsafat Pandawa Lima. Karena itu banyak kalangan bawah maupun atas, yang cerdas dan

cendikia tertarik mengikuti ajaran filsafat tersebut. Kemudian menjadi pengikut Sunan Kalijaga dan ajaran-ajarannya.³⁶

Dari ungkapan di atas jelas bahwa media wayang dapat menjadi sarana dakwah yang sangat baik pada masa itu sehingga pemanfaatannya sebagai media tidak dipandang buruk oleh Sunan Kalijaga. Di samping itu, jika mau mengakui bahwa dalam pagelaran wayang itu sendiri tersirat ajaran Islam tentang perjalanan hidup manusia yang sesaat di dunia ini, misalnya untaian kalimat berikut ini:

*Kelir jagar gumelar wayang pinanggung asnapun makluk ing Widi gedebog bantale wegung belencong pandam ing urip gamelan gending ing lakon. (Kelir itu jagad yang kelihatan, wayang-wayang yang ditancapkan di kiri dan kanan menggambarkan golongan makhluk-makhluk Tuhan. Batang pisang ialah bumi. Blencong adalah lampu kehidupan. Gamelan adalah keserasian antara peristiwa-peristiwa).*³⁷

Gambaran pagelaran wayang di atas menunjukkan bahwa falsafah hidup manusia adalah makhluk Allah SWT yang dulunya tidak ada kemudian diciptakan dan menjalani kehidupan dunia dengan segala macam lika-likunya sampai batas waktu yang ditentukan kemudian dimasukkan ke kotak wayang atau kubur untuk menjalani kehidupan yang kekal abadi.

Perhatikan firman Allah SWT berikut:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

٢٨

³⁶ Bambang Marhiyanto, *Sunan Kalijaga Sosok Wali, Filsuf dan Budayawan*, (Surabaya: Jawara, 2000), h. 133-134.

³⁷ Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj Di Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 125.

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah: 28).³⁸

Dengan demikian, pagelaran ayang baik dari sisi pelaksanaan maupun isinya dapat dikorelasikan dengan nilai-nilai hidup atau falsafah hidup manusia secara Islam. Hanya tinggal bagaimana mampu mengkolaborasikan pelaksanaannya dan yang terpenting dalam penyampaianya mudah dipahami masyarakat terutama bagi generasi muda.

2) Bubur Asyura/ Suro

Tradisi masyarakat Jawa lainnya dalam menyambut bulan *Asyura* yaitu membuat bubur yang dikenal dengan “*Bubur Suro*”, yang terbuat dari berbagai biji-bijian, seperti jagung, kacang tanah, kelapa, dan beras. Namun pada saat sekarang ini tampaknya bubur Asyura lebih sederhana dibuatnya yaitu dengan memasak beras menjadi bubur dengan dua warna yaitu warna merah dan putih.

Makanan ini dibuat untuk arwah para orang suci, seperti Rasulullah SAW dan yang lainnya. Kemudian setelah itu, mereka membagikannya kepada masyarakat. Berbagi bubur kepada tetangga itu merupakan bagian dari sedekah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Perhatikan contoh hadis berikut ini:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا تَوْبًا عَلَى عُرِّي كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا

³⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali Art, 2005), h. 6.

مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمًا سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ) (رواه
أبو داود وفي إسناده لين)

Artinya: *Dari Abu Said Al-Khudry Radliyallahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Siapa saja orang Islam yang memberi pakaian orang Islam yang tidak memiliki pakaian, niscaya Allah akan memberinya pakaian dari hijaunya surga; dan siapa saja orang Islam yang memberi makan orang Islam yang kelaparan, niscaya Allah akan memberinya makanan dari buah-buahan surga; dan siapa saja orang Islam yang memberi minum orang Islam yang kehausan, niscaya Allah akan memberinya minuman dari minuman uci yang tertutup.”* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dalam sanadnya ada kelemahan).³⁹

Perhatikan pula hadis berikut:

وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: (الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ
الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعَقِّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ
اللَّهُ) (متفق عليه، واللفظ للبخاري)

Artinya: *Dari Hakim Ibnu Hazm Radliyallahu ‘anhu baha Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima); dan mulailah dari orang-orang yang banyak tanggungannya; dan sebaik-baik sedekah ialah yang banyak tanggungannya; dan sebaik-baik sedekah ialah yang diambil dari sisa kebutuhan sendiri, barangsiapa menjaga kehormatannya Allah akan menjaganya dan barangsiapa merasa cukup Allah akan mencukupkan kebutuhannya.”* (Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut riwayat Bukhari).⁴⁰

³⁹ Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. Mahrus Ali, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995) h. 260.

⁴⁰ *Ibid*

Dua hadis di atas menunjukkan bahwa betapa besar kelebihan orang yang rajin bersedekah. Untuk itu, peringatan Asyura atau Suro yang dilakukan dengan pembuatan bubur Suro hendaknya dilandasi dengan niat untuk memperbanyak amal badah melalui sedekah.

3) Tapa Bisu

Lakon yang juga dilakukan pada peringatan Suro adalah tapa bisu. Akan tetapi, pada masyarakat Jawa di Sumatera khususnya lakon seperti ini sudah tidak dilaksanakan lagi sebagaimana mestinya.

Pada perbuatan ini pada dasarnya bertujuan untuk menjaga lisan atau lidah dari hal-hal yang tidak baik seperti ucapan kotor, kata-kata keji, memaki, guibah, dan lain sebagainya dimana semua perbuatan itu merupakan hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Perhatikan contoh ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab: 70-71)*⁴¹

Perhatikan pula hadis berikut:

وَعَنْ إِبْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ) (متفق عليه)

⁴¹ Depag RI, *op.cit*, h. 428.

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Memaki orang muslim adalah kedurhakaan dan membunuhnya adalah kekufuran". (Mutafaq Alaihi).⁴²

Berdasarkan ayat di atas diketahui dengan jelas bahwa seorang muslim harus senantiasa berkata benar agar Allah SWT berkenan memberikan kebaikan dalam setiap amal dan mengampuni segala dosa yang pernah dilakukan. Kesadaran ini akan membuat seorang muslim untuk mampu menahan lidah atau ucapannya dari sesuatu yang justru bisa mendatangkan dosa seperti memaki orang lain sebagaimana hadis di atas.

Dengan demikian jelas bahwa aktivitas tapa bisu bisa menjadi sarana setiap pribadi untuk melatih diri menahan ucapan-ucapan yang tidak baik sehingga diharapkan yang muncul dari setiap kata dan ucapannya adalah sesuatu yang penuh hikmah dan kebaikan.

4) Ngumbah Keris atau mencuci Keris

Pada bulan Suro, tradisi yang sering juga dilakukan oleh para tetua adat adalah mencuci keris yaitu dengan mengeluarkan keris dari sarungnya dan mencucinya dengan air kembang. Tujuannya adalah untuk membersihkan keris yang telah lama tersimpan.

Pada dasarnya Islam sudah jelas menuntun manusia untuk senantiasa melakukan introspeksi diri. Jika ia banyak melakukan perbuatan yang menyimpang maka harus dikeluarkan semua perilaku buruk itu dari dalam diri sehingga diri menjadi bersih kembali

⁴² Al-Asqalani, *op.cit*, h. 653.

sebagaimana diciptakan dulu, bebas dari dosa dan noda yang bisa membuat hati tertutup pintu hidayah.

Dalam ilmu Tasawuf, ada yang disebut dengan *Takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Diantara sifat tercela yang dapat mengotori hati manusia adalah dengki, buruk sangka, sombong, riya, kikir, pemaarah, dan lain-lain.⁴³ Imam al-Ghazali menyebut sifat-sifat tercela ini dengan sebutan sifat-sifat *Muhlikat*, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan.⁴⁴

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, berikut ini akan dikemukakan penelitian yang relevan, antara lain:

1. TRI ERIYANI, 2009. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul Penelitian: TRADISI SATU SURO DI DESA TRAJI KABUPATEN TEMANGGUNG (PERTAUTAN ANTARA HUKUM ADAT DAN HUKUM ISLAM)

Pada umumnya masyarakat menjelang tahun baru misalnya Tahun baru Masehi banyak melakukan kegiatan untuk menyambutnya. Kegiatan tersebut biasanya tidak terlepas dari upaya introspeksi dan harapan-harapan. Introspeksi dilakukan tentunya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan di tahun lalu, apakah perbuatannya itu telah bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat atau justru merugikan orang lain. Jika masih banyak merugikan orang lain, tentunya akan diperbaiki pada tahun baru ini, itulah harapan-harapannya. Namun demikian, sebagai seorang muslim tetap harus hati-hati menghadapi adat istiadat ini, agar tidak terjebak pada praktik-praktik yang sebenarnya bertentangan dengan syariat Islam. Kendati tradisi telah diIslamisasikan sedemikian rupa dan memiliki kesamaan dengan ajaran Islam tidak berarti seratus persen sama dan terlepas dari upaya purifikasi. Seperti dipaparkan sebelumnya, yaitu tradisi satu suro yang dilakukan masyarakat

⁴³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.66.

⁴⁴ *Ibid*, h. 67.

Traji tidak terlahir dari rahim syariat Islam, tentunya ada perbedaan-perbedaan tipikal dari tradisi asli Islam yang penulis rasa perlu untuk diketengahkan. Pada akhirnya harus dikembalikan oleh masyarakat itu sendiri sebagai pencipta budaya untuk memahami sebuah arti tahun baru.

Dalam perayaan satu suro di Desa Traji sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, demit dan jin yang *mbaurekso* atau diam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Selain itu juga untuk memohonkan berkah dan memohonkan perlindungan dari yang *mbaurekso* agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan makhluk halus. Masyarakat desa Traji akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air menjadi kecil, banyak orang sakit, sehingga tradisi ini terus dilestarikan.

Adapun tradisi yang harus dihilangkan antara lain penggunaan sesaji dalam tradisi tersebut, karena sesaji yang disediakan hanya mengandung unsur mubazir semata. Pada penulisan skripsi ini, penyusun menggunakan metode observasi dengan cara terlibat langsung ke masyarakat (penelitian lapangan) sehingga diperoleh data yang jelas untuk dianalisis dalam pandangan hukum Islam dan Hukum Adat masyarakat Desa Traji. Melihat aspek-aspek penyesuaiannya dalam hukum Islam dan melihat aspek-aspek penyimpangan tradisi satu suro di desa Traji tersebut dalam hukum Islam sehingga dapat diketahui kejelasan atau status hukum dari pelaksanaan tradisi tersebut. Penyusun berusaha memberikan solusi atau saran dalam rangka penyempurnaan terhadap tradisi yang dirasa aneh atau berbeda dengan daerah-daerah lain agar tidak terjadi ketimpangan dalam hal pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan pendekatan dan metode yang digunakan, terungkap bahwa tradisi satu suro di Desa Traji Kabupaten Temanggung Keterpautan antara hukum adat dan hukum Islam dalam tradisi satu suro sangatlah erat, sebab ajaran islam telah menjadi cara pandang masyarakat terhadap tradisi

lama, bahkan hukum Islam sendiri telah menjadi adat sekaligus hukum adat bagi masyarakat.

2. AULIA FIDDINA, 2010. Universitas Negeri Malang, Judul Penelitian: UPACARA GREBEG SURO SEBAGAI PENYAMPAIAN NILAI MORAL PADA MASYARAKAT DIKELURAHAN BALUWARTI KECAMATAN PASAR KLIWON KOTA SURAKARTA

Grebeg Suro disebut juga dengan kirab pusaka. Kirab pusaka adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan cabang budaya berupa tatacara keraton. Upacara grebeg suro tidak hanya sebagai sarana memanjatkan doa dan mencari berkah saja tetapi juga sebagai bentuk penyampaian nilai moral kepada masyarakat disekitarnya. Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan prosesi upacara Grebeg Suro Surakarta, 2) Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam upacara Grebeg Suro Surakarta, 3) Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap nilai moral dalam upacara Grebeg Suro Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Subjek penelitiannya adalah warga keraton dan masyarakat sekitar. Adapun tahapan pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah: pertama, prosesi kirab pusaka yaitu meliputi tahap persiapan yang dilakukan oleh warga keraton dan abdi dalem keraton dengan mempersiapkan penyediaan makanan untuk peserta kirab, pembersihan lingkungan keraton, pengecatan lingkungan keraton, mempersiapkan rangkaian kalung melati, mempersiapkan obor, mempersiapkan alat/kayu pembawa pusaka dan mengarak gunung. Kirab pusaka dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 1 Suro tahun Jawa, pukul 12.00 malam sampai pukul 4.00 pagi. Tahap pelaksanaan antara lain mengadakan doa bersama dan kirab pusaka

yang intinya pusaka-pusaka dibawa ke Masjid Ageng, mengeluarkan Kyai Slamet, mengeluarkan tombak-tombak pusaka, mengeluarkan dupa, terakhir keliling keraton. Peserta dalam kirab pusaka tersebut adalah para abdi dalem dan para putra Sentana dalem dan kebo bule beserta keturunannya. Route yang dilalui keluar dari kamandungan menuju Alun-alun Utara, Gladhag, Sangkrah, Pasar Kliwon, ke Gading, Gemblengan, terus ke Nonongan, masuk ke jalan Slamet Riyadi, kearah timur menuju Gladhag lagi, masuk ke Alun-alun Utara menuju ke Kamandungan dan kembali ke keraton lagi. Kedua, nilai moral yang terkandung di dalam upacara grebeg Suro adalah nilai keselamatan, nilai keberkahan, nilai ketuhanan, nilai kesejahteraan dan nilai kegotongroyongan. Ketiga, persepsi masyarakat terhadap nilai moral yang terkandung dalam upacara grebeg suro antara lain adalah mendapatkan ketentraman dan kesejahteraan, mendapatkan keberkahan, selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung, ritual adat yang sakral yang perlu dilestarikan. Perayaan kirab pusaka yang diadakan pada malam 1 Suro merupakan nilai sakral Islam, dengan melakukan kirab dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Agung.

Dari penelitian ini saran-saran yang diajukan adalah kepada masyarakat yang percaya terhadap tradisi kirab pusaka jangan sampai tersesat dan berbuat syirik dengan meminta pertolongan pada benda-benda pusaka yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib, tetapi mintalah pertolongan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepada Dinas Pariwisata dalam rangka mengembangkan kawasan wisata Surakarta, khususnya di kompleks keraton Surakarta supaya menambah sarana yang bisa digunakan dan dibutuhkan oleh pengunjung. Selain itu juga perlunya pembinaan agar para pendukung upacara Grebeg Suro Surakarta tidak berperilaku menyimpang dari ajaran agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini secara umum didasarkan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data berupa partisipan observasi dan independen interview sebagai metode pengumpulan data utama. Sehingga penelitian kualitatif cenderung meneliti karakteristik antara lain mempunyai instrumen kunci bersifat deskriptif analitik, lebih memperhatikan proses dari pada produk, cenderung menganalisis data secara empiris dan makna, yang merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menetapkan fokus sesuai latar penelitiannya dimana situasi sosial penelitian terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, subjek (orang) dan kegiatan-kegiatan. Dapat dipahami bahwa satu situasi sosial itu terdiri dari tiga unsur yaitu tempat, subjek penelitian dan kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya penelitian ini.

Adapun situasi sosial penelitian ini yaitu terdiri dari subjek penelitian dan karena penelitian ini dilakukan pada masyarakat Suku Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian, maka subjek yang menjadi acuan untuk menggali informasi penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Adat suku Jawa dan beberapa orang suku Jawa yang ada di daerah tersebut. Sedangkan tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Sedangkan situasi dimana subjek penelitian melakukan aktivitas adalah bisa berupa kantor Kepala Desa, rumah-rumah warga, balai desa, atau tempat dimana warga desa mengadakan kegiatan tradisi suroan.

Sedangkan aktivitas masyarakat yang menjadi subjek penelitian terdiri dari pelaksanaan acara suroan setiap tahunnya. Adapun proses aktivitas yang diteliti terkait dengan pengamalan agama Islam dalam tradisi masyarakat suku

Jawa pada bulan Asuro di desa tersebut, dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pemerintahan. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menetapkan pada tradisi Asuro atau Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu “suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati”.⁴⁵

C. Sumber Data

Metode penentuan subjek merupakan usaha penentuan sumber data, artinya dari mana sumber diperoleh.⁴⁶ Untuk subjek penelitiannya adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi data primer dan data sekunder, yang berarti:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Agama dan Dua orang warga masyarakat Desa Tanjung keliling Kecamatan Salapian Kabupaten langkat.

⁴⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 4.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 129.

2. Data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen, foto-foto kegiatan warga masyarakat pada bulan Asuro serta informasi lain yang tertulis maupun tidak tertulis dan berkaitan dengan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* yaitu pengambilan data pada beberapa waktu tertentu. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁷ Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jadi observasi yaitu melakukan pencatatan data dari sumber yang tersedia dan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada saat masyarakat Jawa melaksanakan tradisi Asuro.

2. Wawancara (*Interview*)

Menghimpun bahan-bahan keterangan melalui pihak yang berkompeten memberikan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti ini merupakan sumber data utama dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 220.

penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto pelaksanaan kegiatan tradisi Asuro, dan hal lain yang mendukung penelitian.

E. Analisis Data

Teknik ini digunakan setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian. Adapun analisis yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi, data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴⁸ Tahapan yang dilakukan untuk merangkum data, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak berpola dari hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data atau Display

Penyajian data dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁹ Dimana semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, observasi dan angket akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, perlu diketahui bahwa analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses induktif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induktif yaitu pendekatan yang dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari

⁴⁸ Mathew B. Miles and Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, terj. Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

⁴⁹ *Ibid*, h. 17.

kata kasar, serta temuan-temuan penelitian yang muncul dari keadaan umum.⁵⁰

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek peneliti. Proses penarikan kesimpulan di dasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data tersebut.

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran yang melintas dalam pemikiran peneliti selama menulis, dan merupakan suatu tinjauan ulang catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.

Secara khusus, untuk melakukan kebenaran atau keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan teknik triangulasi yaitu teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data sebelumnya. Cara yang dilakukan seperti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan dari observasi atau dengan pengkajian dokumen yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

⁵⁰ Moleong, *op.cit*, h. 297.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Penelitian

Pada masyarakat Jawa, peringatan tradisi Asuro sudah menjadi sebuah agenda tahunan yang rutin dilaksanakan. Secara singkat, pelaksanaan tradisi Asuro pada masyarakat suku Jawa dilaksanakan secara adat namun pada sisi lain dihubungkan dengan kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melihat bagaimana pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro di Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat dan bagaimana dampak positif pelaksanaan tradisi itu pada pengamalan agama masyarakatnya.

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan maka dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten di dalamnya seperti Kepala Desa, Tokoh adat atau agama, dan beberapa masyarakat suku Jawa. Data penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: *pertama*, pengamalan agama Islam masyarakat pada bulan asuro di di Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat; *kedua*, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro di Perkebunan Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat; *Ketiga*, dampak pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa di bulan asuro pada pengamalan agama Islam di Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.

Untuk mengetahui bagaimana data penelitian yang dikumpulkan dalam ketiga kelompok tersebut, penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengamalan Agama islam Masyarakat Pada Bulan asuro Di Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Dalam Islam diketahui bahwa ada dua bentuk pengamalan ibadah yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Pengamalan ibadah *mahdhah* sudah disepakati bagaimana bentuk pelaksanaannya, namun demikian berbeda dengan ibadah *ghairu mahdhah* yang tidak ada ketetapan pasti bagaimana pengamalannya karena lebih banyak dikembalikan kepada

bagaimana seseorang atau kelompok orang menafsirkan dan menyakininya. Oleh sebab itu, perbedaan dalam masyarakat terhadap sebuah pengamalan agama yang tidak bersumber dasar yang pasti senantiasa menjadi perdebatan yang tidak ada habisnya.

Untuk mengetahui bagaimana pengamalan ibadah yang dilakukan pada masyarakat Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, berikut ini akan dikemukakan data penelitian yang terkait dengannya, terlebih pada bulan Asuro atau bulan Muharram yang merupakan bulan pertama dalam kalender Islam dan merupakan bulan yang dimulihkan dalam Islam.

Pengamalan agama Islam dari segala bentuknya tentu tidak lepas dari sarana utamanya untuk dapat menjalankan ajaran agama, dimana salah satu yang paling menentukan adalah ketersediaan rumah ibadah atau masjid sebagai pusat pengamalan agama Islam. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui keterangan Kepala Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, diketahui bahwa di Desa tersebut terdapat sebuah Mushola yang digunakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu, dan juga digunakan untuk pengamalan ibadah sunah maupun ibadah *ghairu mahdhah* lainnya.

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa di Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terdapat sarana pengamalan ibadah yaitu Mushola dan dalam pantauan peneliti memang benar bahwa di desa tersebut terdapat Mushala yang digunakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu, meskipun dalam pelaksanaannya sehari-hari tidak begitu ramai jamaahnya yang mungkin disebabkan kesibukan masing-masing masyarakatnya dengan aktivitas pekerjaan.

Kondisi ini tentu merupakan pandangan yang banyak terjadi di berbagai daerah lain dimana dalam pelaksanaan ibadah lebih cenderung dilakukan oleh segelintir orang tertentu terutama pelaksanaan shalat lima waktu. Terkait dengan kondisi ini maka berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui Kepala Desa terungkap bahwa tingkat pengamalan agama

islam terutama ibadah shalat lima waktu secara berjamaah masyarakat di Mushala belum dilakukan sepenuhnya oleh seluruh masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Hal ini berdasarkan keterangan beliau terjadi karena aktivitas pekerjaan warganya yang berbeda-beda sehingga hanya sebagian masyarakat yang memiliki waktu luang yang lebih sering mengisi ibadah. Namun beliau selaku Kepala Desa yakin bahwa kesadaran masyarakat untuk mengamalkan agamanya masih kuat hanya saja khusus pada ibadah shalat sehari-hari masih cenderung dilaksanakan secara individual. Namun bukan berarti tidak ada yang melaksanakannya secara berjamaah.

Dalam komunitas masyarakat muslim khususnya yang berpaham NU (Nahdhatul Ulama) atau Al-Washliyah, salah satu bentuk pengamalan agama Islam yang rutin dilakukan adalah melaksanakan kegiatan perwiritan, baik bagi kaum Bapak pada malam hari (malam Jum'at) maupun bagi kaum ibu yang dilaksanakan pada siang hari (Jum'at siang). Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui keterangan Kepala Desa perkebunan Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat diketahui bahwa masyarakat di desa tersebut melaksanakan kegiatan perwiritan itu sebagaimana umumnya bagi kaum bapak pada malam jum'at dan kaum ibu pada jum'at siang. Di samping itu, kegiatan yang dilaksanakan pun tidak berbeda jauh dengan apa yang biasa dilakukan perwiritan lainnya.

Pelaksanaan kegiatan perwiritan ini tentu menjadi salah satu wahana bagi masyarakat untuk melakukan silaturahmi sembari mengamalkan bacaan-bacaan serta zikir dan doa yang memang sangat dianjurkan, meskipun pada segelintir orang yang berbeda paham, kegiatan tersebut dianggap tidak mempunyai dasar yang kuat. Pada sisi lain, pelaksanaan kegiatan perwiritan itu akan memudahkan masyarakat untuk melakukan musyawarah mufakat terhadap suatu masalah karena mereka berkumpul dengan rutin setiap malam jum'atnya.

Selain kegiatan perwiritan, kegiatan memperingati hari besar Islam juga menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim termasuk pada masyarakat di Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian

Kabupaten Langkat. Dalam pelaksanaan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, perjalanan Isra' Mi'raj, maupun pelaksanaan tradisi pada bulan asuro masyarakat secara bersama-sama membantu dan melaksanakannya karena sudah menjadi tradisi. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kepala Desa perkebunan Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan itu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing, mereka saling bergotong royong dan membantu satu sama lain untuk mensukseskan acara meskipun dalam beberapa kesempatan hasilnya masih kurang maksimal misalnya karena faktor cuaca yang kurang mendukung seperti hujan.

Sudah seharusnya seorang muslim, semua bentuk ibadah terutama yang wajib harus diamalkan dalam kehidupan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang kurang peduli dengan pengamalan ibadah yang seharusnya dikerjakan. Terkait dengan hal ini, dari keterangan Kepala Desa Perkebunan Desa Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terungkap bahwa masih ada masyarakat yang kurang peduli dengan pengamalan agama Islam, namun berapa jumlahnya tidak bisa dipastikan karena tidak ada pemeriksaan dan hal itu menurut Kepala Desa merupakan ranah pribadi yang cukup sensitif di usik.

Rendahnya sebagian masyarakat dalam mengamalkan agama Islam tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Sehubungan dengan faktor-faktor tersebut, Kepala Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat mengutarakan bahwa sangat banyak kemungkinan yang menjadi faktornya seperti kesibukan dengan pekerjaan, tingkat pengetahuan dan pemahaman agama, perbedaan paham, dan banyak lainnya. Oleh sebab itu, sebagai pihak pemerintah desa, Kepala Desa hanya bisa memberikan masukan dan arahan kepada warganya agar mau mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik yang personal maupun kolektif. Arahan dan masukan ini beliau lakukan melalui berbagai kesempatan, baik pertemuan desa dengan masyarakat di kantor desa, dalam kegiatan

keagamaan seperti peringatan hari besar islam (Maulid, Suroan, dan lain-lain). Apa yang dilakukan oleh kepala Desa tersebut tentu merupakan bagian dari pelaksanaan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Akan tetapi semua itu kembali kepada kesadaran masyarakatnya untuk benar-benar mau mengamalkan agamanya atau tidak.

Untuk melengkapi keterangan yang diperoleh melalui informasi Kepala desa perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat maka informasi berikutnya dikumpulkan melalui keterangan Tokoh agama di desa tersebut.

Melalui keterangan yang diperoleh melalui tokoh agama di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat diketahui bahwa masyarakat di desa tersebut terbagi dua dalam hal kuat tidaknya mengamalkan agama. Pada satu sisi, ada sebagian yang kuat mengamalkan ajaran agamanya dan pada sisi lainnya ada yang kurang kuat mengamalkan ajaran agamanya, dilihat dari keaktifan mengisi ibadah pada waktu shalat Maghrib dan Isya sehari-hari di Mushala yang jarang penuh.

Selain hal di atas, yang perlu menjadi pertanyaan adalah apakah dalam mengamalkan agama dalam kehidupan masyarakat didasarkan pada pemahaman agama yang baik atau lebih banyak yang sekedar mengikuti apa yang kebanyakan dilakukan orang?. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui keterangan tokoh agama setempat diketahui bahwa ada masyarakat yang paham dengan dasar agama meskipun tidak terlalu kuat dan ada pula masyarakat yang kurang paham sehingga dalam mengamalkan agama mereka lebih cenderung didasarkan pada keyakinan dalam hati dan apa yang pernah dilihatnya dari orang tua terdahulu serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Sehubungan dengan itu, tentu dalam mengamalkan agama dalam kehidupan harus didasarkan pada tata cara dan aturan yang sudah ditetapkan baik dalam bidang Fikih maupun akidah. Syarat dan rukun dalam suatu ibadah harus dilaksanakan secara baik agar ibadah yang dilaksanakan benar-benar memiliki hasil yang sesuai dengan ketentuan syariat. Terkait dengan

hal tersebut, dari keterangan Tokoh agama setempat, pengamalan agama Islam yang dilakukan masyarakat sudah dapat dikatakan baik meskipun secara rinci masih banyak terdapat ketidaksempurnaan dalam pelaksanaannya namun beliau enggan menjelaskan lebih lanjut karena menurutnya hal itu kurang baik karena menyangkut pribadi orang lain.

Pada sebagian masyarakat terutama masyarakat pedesaan biasanya terdapat pengamalan-pengamalan tradisi tertentu yang dianggap kurang sesuai dengan kaidah Islam yang sesungguhnya namun hal itu tampaknya sulit dihilangkan terlebih jika masyarakat sudah menyakininya dalam hati. Oleh sebab itu, terkait dengan hal itu berdasarkan keterangan Tokoh agama di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat masih ada sebagian masyarakat yang dalam pengamalan ibadah atau tradisi menurutnya masih kurang tepat misalnya masih banyak masyarakat yang melakukan sesajen pada kegiatan pesta dan lainnya. Namun demikian, hal-hal semacam itu pada mereka yang melakukannya sudah menjadi tradisi dan diyakini sehingga sulit untuk diperbaiki. Oleh sebab itu, selaku tokoh agama di desa tersebut, beliau hanya bisa memberi nasehat kepada masyarakat agar dalam mengamalkan agama kembali pada aturan yang telah ditetapkan oleh para ulama dan meninggalkan semua yang tidak diketahui sumber hukumnya. Namun jika masih ada masyarakat yang sulit meninggalkannya maka beliau selaku tokoh agama tidak punya kemampuan untuk mencegahnya secara langsung.

Selain keterangan yang diperoleh melalui Kepala Desa dan tokoh Agama maka untuk memperkuat informasi terkait dengan tingkat pengamalan agama Islam masyarakat, maka salah seorang warga dimintai keterangannya terkait hal tersebut. Berdasarkan informasi dari *Key Informan* diketahui bahwa ia termasuk warga yang dalam menjalankan agama Islam sebagaimana masyarakat lainnya, tidak lebih dan tidak kurang. Pengamalan Agama Islam itu hanya sebatas pada pelaksanaan Ibadah Shalat, puasa, zakat dan lainnya sebagaimana umumnya. Di samping itu, ia juga termasuk yang aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat seperti

kegiatan perwiritan pada malam Jum'at setiap minggunya walaupun kadang-kadang juga tidak hadir karena urusan tertentu. Begitu pula halnya dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Mushala jika ada waktu maka ia akan datang menghadirinya namun jika bersamaan dengan urusan penting lainnya maka dengan terpaksa ia tidak dapat menghadirinya. Ketidakhadirannya bukan berarti menghilangkan peran sertanya dalam memeriahkan kegiatan itu, sebab menurutnya ia akan turut membantu kegiatan dengan memberikan sumbangan materi atau lainnya yang pada umumnya dikumpulkan warga melalui para remaja Masjid/ Mushala.

Sebagai Kepala Keluarga tentu ada kewajiban baginya untuk mengajak seluruh keluarga dalam mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan informasi dari warga tersebut, beliau tetap berusaha mengajak keluarga untuk mengamalkan agama dalam kehidupan meskipun dalam banyak hal masih belum maksimal. Oleh karenanya yang paling sering dilakukan jika diketahui ada anggota keluarga yang malas atau tidak mengamalkan agama seperti shalat maka shalat maka ia akan mengingatkannya meskipun hal itu kadang-kadang tidak merubah sepenuhnya.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat masih memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan dan mengajak anggota keluarga untuk turut mengamalkannya meskipun dalam banyak hal masih kurang serius mengamalkan agama atau yang juga memungkinkan masih ada yang meninggalkan ibadah shalat meskipun hanya beberapa waktu saja. Tentunya hal ini tidak boleh terjadi karena ibadah itu adalah tugas manusia dan tujuan Allah SWT menciptakan manusia pun memang untuk beribadah kepada-Nya.

2. Tradisi Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Peringatan tradisi Asuro pada masyarakat Jawa sudah menjadi kebiasaan untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Bagi masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat kegiatan tradisi Asuro tampaknya sudah menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakatnya. Namun demikian, dari keterangan yang dikumpulkan tidak ada yang mengetahui kapan dimulainya peringatan tradisi Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Masyarakat hanya melaksanakan tradisi turun temurun yang dilakukan setiap tahunnya dengan menyakini bahwa apa yang dilakukan itu merupakan pelestarian nilai-nilai adat suku Jawa dari nenek moyang terdahulu yang memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui Kepala Desa diketahui bahwa pelaksanaan tradisi Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat dilaksanakan di Kantor Desa yang akan dipimpin oleh seorang tokoh adat. Acaranya pada umumnya dilakukan dengan membawa persembahan makanan pokok yang telah diolah dalam sebuah tempat yang disebut *tampah*, ada yang membawa nasi urap, nasi kuning, nasi ingkung dan lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Semua makanan itu dikumpulkan menjadi satu dan sebelum disajikan untuk dimakan bersama maka seorang tokoh adat akan memberikan kata pembukaan dan sedikit pengetahuan tentang makna pelaksanaan tradisi Asuro, lalu di akhiri dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama, baru kemudian makan bersama. Pada malam harinya dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan membawakan lakon cerita yang memberi hikmah bagi masyarakat.

Namun demikian, jika pelaksanaan tradisi Asuro diandingkan dengan peringatan Asuro yang dilaksanakan pada keraton Jogja maka tentu tidak semua prosesi itu dilaksanakan misalnya Kebo Bule dan lainnya karena dalam pelaksanaan tradisi Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat lebih diutamakan makna peringatan Asuro tuyang paling utama sedangkan untuk pelaksanaan tradisi Asuro

sebagaimana di Kota asalnya Jogja tidak mungkin dilakukan karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dalam pelaksanaan tradisi Asuro, selain mengumpulkan warga masyarakat untuk duduk bersama dan makan bersama maka pada hari sebelumnya terkadang dilakukan penyantunan bagi anak yatim karena masyarakat mempunyai pemikiran bahwa bulan Asuro atau Muharram adalah bulannya anak yatim walaupun hal itu tidak ada dasarnya yang kuat dalam Islam.

Dengan melaksanakan tradisi Asuro yang dikoordinir pihak Desa maka masyarakat akan turut berpartisipasi aktif dalam memeriahkannya. Bentuk antusias masyarakat itu terlihat dengan kebersamaan untuk hadir membawa sebagian rezekinya yang telah dimasak untuk dibagi dan dimakan bersama-sama baik anak-anak, remaja, dewasa maupun kalangan tua, meski dalam kegiatan tertentu hanya kaum tua yang antusias contohnya pada saat pagelaran wayang. Kegiatan ini lebih didominasi oleh kalangan tua sedangkan anak-anak dan remaja saat ini kurang antusias karena terpengaruh oleh perkembangan zaman dan kurang mampu memaknai nilai-nilai budaya Jawa.

Dengan demikian, dari serangkaian acara yang dilakukan terkait tradisi Asuro diketahui berdasarkan observasi langsung dan keterangan informan penelitian terutama tokoh adat bahwa pelaksanaannya tidak sama dengan apa yang dilaksanakan dengan adat Jawa yang semestinya. Namun demikian, sekali lagi ditekankan bahwa pelestarian nilai-nilai budaya leluhur itu yang tetap diupayakan untuk diperkenalkan kepada anak cucu di desa tersebut.

Pada umumnya, pelaksanaan adat Jawa terlepas apapun acara itu biasanya masyarakat atau tokoh adat melakukan ritual dengan membakar kemenyan dan memberikan sesaji yang ditempatkan ditempat-tempat tertentu. Sehubungan dengan hal itu, melalui keterangan tokoh adat Jawa yang ada di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat bahwa hal itu pada masa dahulu digunakan, namun pada saat sekarang ini hal

itu sudah tidak lagi digunakan karena masyarakat sudah semakin maju pola pikirnya sehingga hal-hal yang tampaknya kurang rasional mereka tidak lagi melakukannya khususnya bakar kemenyan dan sesaji secara umum.

Sementara itu, terkait dengan pengumpulan nasi urab, nasi ingkung atau nasi tumpeng dimaknai sebagai rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada masyarakat, itulah yang paling utama. Pada sisi lain, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui keterangan tokoh adat Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat diketahui hal yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam menyambut pelaksanaan tradisi Asuro adalah dengan mensucikan dan membersihkan diri dari sikap dan perilaku yang kurang baik. Perilaku ini menurutnya, dapat dimaknai dari istilah *ngumbah keris* dimana tradisi nenek moyang dulu pada bulan Asuro melakukan ritual *ngumbah keris* atau mencuci keris. Dalam kehidupan makna mencuci keris itu adalah membersihkan jiwa dan raga manusia dari semua sifat dan perilaku tercela sehingga raganya menjadi bersih dan suci seperti keris yang bersih karena dicuci. Terlebih lagi dalam Islam ditetapkan bahwa bulan Asuro atau Muharram termasuk bulan yang dimuliakan.

Namun demikiann, berdasarkan keterangan tokoh adat tersebut, beliau tidak mengetahui apakah seluruh masyarakat Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat melakukan dan memaknai ritual-ritual dalam tradisi asuro itu atau tidak. Oleh karena itu, jika ada masyarakat yang tidak memaknai hal itu, beliaupun selaku tokoh adat tidak dapat melakukan apapun yang mungkin bisa dilakukannya adalah dengan memberikan penjelasan semata, sedangkan untuk dilaksanakan atau tidak dikembalikan kepada pribadi masyarakat.

Guna mendukung informasi yang ada, maka anggota masyarakat juga dimintai keterangannya terkait dengan tradisi Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Berdasarkan keterangan yang ada diketahui bahwa mayoritas suku Jawa turut berpartisipasi aktif dalam prosesi peringatan tradisi suku Jawa yang

dilaksanakan. Namun demikian, beliau tidak melakukan semua rangkaian prosesi tradisi Asuro karena tidak mampu melakukannya sendiri dan tidak mengetahui bagaimana caranya ia hanya mengikuti masyarakat pada umumnya saja.

Dengan semakin majunya perkembangan zaman dan informasi saat ini, tampaknya semua tradisi leluhur tidak berjalan sebagaimana asalnya dan mestinya sehingga dirasakan kurang khidmat. Berdasarkan informasi anggota masyarakat tersebut beliau pun merasakan bahwa pelaksanaan tradisi Asuro pada saat sekarang ini sudah tidak terasa khidmat sebagaimana dahulu ketika ia masih kecil sebab para generasi sekarang sudah kurang memiliki rasa peduli pada adat-adat leluhur, masyarakat dan generasi muda saat ini umumnya cenderung berpikir praktis dan cenderung hedonis atau mencari kesenangan sendiri.

Demikian pelaksanaan tradisi Asuro yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.

3. Dampak Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Suku Jawa di Bulan Asuro Pada Pengamalan Agama Islam di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Secara langsung atau tidak, setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tentu akan memberi dampak positif dan bisa pula memberi dampak negatif bagi perorang atau sekelompok orang yang terkait dengannya. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan tradisi di bulan Asuro oleh masyarakat yang ada di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh tokoh adat diketahui bahwa nilai-nilai positif yang ada dalam pelaksanaan tradisi suku Jawa pada bulan Asuro secara langsung tidak diketahui dampaknya terhadap pengamalan agama Islam namun yang pasti terjalannya kebersamaan dalam masyarakat hal ini sudah terbukti. Hal ini membuktikan bahwa dengan

adanya pelaksanaan tradisi Asuro semakin terbangun kebersamaan masyarakat untuk duduk dan berkumpul bersama. Dalam Islam, kebersamaan ini juga merupakan salah satu perintah sebab akan membuat *ukhuwah Islamiyah* semakin kokoh dan jauh dari permusuhan (bercerai berai) yang dapat meruntuhkan hubungan sosial.

Sementara itu, berdasarkan keterangan tokoh adat, beliau tidak mengetahui pada bagian mana dari tradisi Asuro yang tidak memberi dampak dalam peningkatan pengamalan agama Islam masyarakat karena ia menilai bahwa dengan aktifnya masyarakat melaksanakan tradisi Asuro tentu ada dampak positifnya, hanya saja tidak ada alat ukurnya yang bisa menetapkan apakah tradisi Asuro itu berdampak positif atau tidak karena hal itu bersifat abstrak sulit untuk dijelaskan.

Tentunya setiap tradisi yang dilaksanakan termasuk tradisi Asuro diharapkan memberi dampak positif bagi masyarakat sehingga dalam pengamalan agama Islam di masyarakat akan tampak perubahan kebaikan. Namun demikian, berdasarkan keterangan tokoh adat jika ada masyarakat yang hanya semarak melaksanakan tradisi adat pada bulan Asuro namun tidak mengaplikasikan pada pribadinya masing-masing sebab masyarakat harusnya semakin dewasa bahwa tujuan hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mengamalkan ajaran agamanya.

Selanjutnya berdasarkan keterangan anggota masyarakat yang menjadi informan penelitian, ia merasa bahwa pelaksanaan tradisi adat pada bulan Asuro memiliki dampak positif pada pengamalan agama masyarakat, misalnya terjalinnya persaudaraan, semakin giatnya masyarakat berbagi dengan yang lain seperti menyantuni anak yatim di desanya. Hal-hal ini merupakan dampak positif dari keyakinan pada kemuliaan bulan Asuro melalui pelaksanaan tradisi adat Jawa.

Namun demikian, harus diakui bahwa pengamalan agama yang dilakukan masyarakat suku Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat bukan merupakan satu-satunya dampak dari pelaksanaan tradisi adat pada bulan Asuro karena pelaksanaan

tradisi Asuro hanya satu dari sekian banyak sebab yang menumbuhkan kesadaran masyarakat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya. Adapun bentuk pengamalan agama islam yang paling dirasakan sebagai dampak pelaksanaan tradisi adat pada bulan Asuro adalah adanya kesadaran untuk berbagi dengan orang lain terutama pada anak-anak yatim dan orang yang lebih sudah.

Sementara itu, ketika ditanyakan apakah dampak positif tersebut di atas memiliki dasar yang kuat dalam islam?, maka informan menjelaskan bahwa secara tegas beliau tidak mampu menyebutkan dasarnya tetapi dari yang sering didengarnya bahwa ada perintah dalam agama untuk berbagi dan menyantuni anak yatim dan juga memelihara persaudaraan. Sedangkan jika ada pihak-pihak tertentu yang tidak sepaham dan menganggap pelaksanaan tradisi pada bulan Asuro adalah sesuatu yang bid'ah yang tidak punya dasar dalam Islam, maka informan penelitian yaitu warga masyarakat mengatakan bahwa pendapat orang tidak bisa dipaksakan, biarlah orang yang tidak sependapat mengatakan apapun karena semua dikembalikan pada penafsiran dan keyakinan masing-masing yang terpenting adalah tidak saling menyalahkan tetapi saling menghormati satu dengan lainnya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data umum penelitian terkait dengan pelaksanaan tradisi masyarakat suku jawa pada bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, maka terdapat temuan-temuan penelitian. Oleh sebab itu, temuan penelitian dikelompokkan kembali sesuai dengan deskripsi data penelitian, yaitu:

1. Pengamalan Agama Islam Masyarakat Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Berdasarkan deskripsi data penelitian terkait dengan pengamalan agama Islam masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan

Salapian Kabupaten Langkat, maka terdapat temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana utama penunjang pengamalan agama Islam masyarakat adalah ketersediaan sarana ibadah. Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terdapat sebuah Mushalla sebagai sarana ibadah terutama shalat lima waktu hanya saja sehari-harinya kondisi Mushalla tidak begitu ramai orang yang shalat di dalamnya yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada. Terlihat hanya segelintir orang yang rajin menjalankan ibadah shalat berjamaah di Mushalla tersebut.
- b. Sebagai komunitas muslim, di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terdapat kegiatan perwiritan kaum bapak yang dilaksanakan pada malam Jum'at dan kaum ibunya pada Jum'at siang. Kegiatan tersebut juga merupakan bagian dari pengamalan agama Islam masyarakat terutama bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an, zikir-zikir dan shalawat serta do'a-do'a yang dianjurkan.
- c. Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Suroan senantiasa dilaksanakan secara bersama-sama sebagai bentuk menyemarakkan syiar Islam oleh masyarakat dengan mendengarkan kisah-kisah dan nasehat-nasehat keagamaan yang berguna bagi pengamalan agama Islam masyarakat Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat,
- d. Masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang kurang turut menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut disebabkan karena faktor kesibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, tingkat pengetahuan agama, dan juga perbedaan paham pada sebagian masyarakat.
- e. Tingkat pengamalan agama Islam masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: pertama, mengamalkan agama berdasarkan pengetahuan agama yang dimiliki; Kedua. Mengamalkan

agama berdasarkan keyakinan dalam hati namun tidak mengetahui dasarnya; dan ketiga, mengamalkan agama hanya berdasarkan apa yang umumnya dilakukan orang lain.

- f. Masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang menyakini ritual tertentu yang dianggap masih kurang tepat dengan pengamalan agama yang sesungguhnya seperti melakukan ritual sesajen pada saat akan melaksanakan pesta.

2. Tradisi Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Berdasarkan deskripsi data penelitian terkait dengan pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, maka terdapat beberapa temuan penting, antara lain:

- a. Pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro sudah menjadi agenda tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Namun tidak ada yang mengetahui kapan dimulainya pelaksanaan itu, masyarakat hanya yakin bahwa peringatan Asuro sudah menjadi adat atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun.
- b. Pelaksanaan tradisi adat masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro dilaksanakan di Kantor Desa atau tempat lain yang dikoordinir panitia desa. Acara dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat dengan meminta masyarakat untuk membawa makanan dalam tempat yang selayaknya untuk dikonsumsi bersama-sama setelah acara do'a dilakukan oleh seorang tokoh adat atau ulama setempat.
- c. Peringatan Asuro dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan menceritakan kisah-kisah pewayangan yang memberikan pesan moral pada masyarakat. Namun yang disayangkan bahwa peminatnya semakin sedikit dan didominasi oleh orang-orang yang sudah

tua sedangkan generasi mudanya tidak begitu tertarik dengan kegiatan wayang tersebut.

- d. Pelaksanaan tradisi Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat tidak sama dalam segala prosesnya jika dibandingkan dengan peringatan Asuro yang dilakukan di Keraton Jogja di pulau Jawa. Hanya sebagian kecil saja yang masih bisa disamakan meskipun tetap tidak seperti apa yang dilaksanakan di Jawa dengan segala prosesnya.
- e. Sebagian acara kumpul dan makan bersama serta pagelaran wayang, sehari atau beberapa hari sebelumnya dilaksanakan kegiatan penyantunan anak-anak yatim dan fakir miskin sebagai wujud kepedulian kepada mereka sebab diyakini bahwa hari Asuro adalah harinya anak-anak yatim dan fakir miskin.
- f. Pelaksanaan tradisi adat masyarakat Jawa melalui peringatan Asuro pada saat sekarang ini tidak lagi menggunakan ritual membakar kemenyan atau memberikan sesaji kepada sesuatu yang diyakini.
- g. Pengumpulan berbagai jenis makanan untuk dimakan bersama seluruh masyarakat dilaksanakan sebagai bukti rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT kepada manusia.
- h. Dalam menyambut peringatan hari Asuro, masyarakat dianjurkan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala perilaku tercela karena dengan bersih jiwa raga maka kehidupan dimasa depan menjadi lebih baik. Hal ini dimaknai dari tradisi *ngumbah keris* atau mencuci keris, dimana keris akan dikeluarkan dari sarungnya untuk dicuci dan akan dimasukkan kembali setelah dibersihkan. Jiwa manusia juga harus dikeluarkan dari segala sifat tercela dan memasukan perilaku terpuji, dimana perilaku itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.
- i. *Pelaksanaan tradisi Asuro di* Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat tidak sama dengan pelaksanaan Asuro di pulau Jawa yang dilaksanakan dengan lengkap semua ritualnya,

karena hanya melakukan beberapa hal saja yang dianggap mampu mewakilinya.

3. Dampak Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Suku Jawa di Bulan Asuro Pada Pengamalan Agama Islam Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Dengan pelaksanaan tradisi Asuro yang memiliki banyak nilai positif maka diharapkan masyarakat mempunyai kesungguhan dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan. Berdasarkan deskripsi data penelitian, ditemukan beberapa temuan penelitian terkait dampak pelaksanaan tradisi Asuro pada pengamalan Agama Masyarakat, antara lain:

- a. Dampak pelaksanaan tradisi Asuro pada pengamalan agama Islam masyarakat terlihat dengan terjalannya kebersamaan masyarakat atau dalam Islam disebut *Ukhuwah Islamiyah*.
- b. Dampak pelaksanaan tradisi Asuro pada pengamalan agama Islam masyarakat juga tampak pada kepedulian masyarakat untuk menyantuni dan membantu fakir miskin dengan memberikan sedikit kelebihan hartanya. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam karena sebagai muslim yang baik dan memiliki kelebihan harta harus mau menyantuni anak yatim dan membantu fakir miskin jika tidak ingin dikatakan sebagai pendusta agama sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Ma'un ayat 1-3.
- c. Pelaksanaan tradisi Asuro bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi peningkatan dan kesadaran pengamalan agama masyarakat sebab masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

C. Pembahasan

Dalam setiap komunitas masyarakat muslim terutama yang masih berpegang pada adat atau tradisi para leluhur terdapat beberapa tradisi yang tetap dipelihara dan dilaksanakan hingga saat ini meskipun dalam pelaksanaannya tidak sama persis dengan pelaksanaan yang sebenarnya sebagaimana yang

pernah dilakukan oleh para leluhur. Pelaksanaan tradisi Asuro merupakan salah satunya, dimana diyakini bahwa dalam pelaksanaannya banyak nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam didalamnya karena ajaran Islam merupakan agama terbesar di Jawa yang telah memberikan pengaruh pada keyakinan masyarakat pada zaman dahulu sehingga dalam setiap ritual adat diupayakan untuk memasukkan unsur agama di dalamnya.

Pelaksanaan tradisi Asuro yang ada di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat merupakan ritual adat atau tradisi yang dilakukan dan masih tetap diyakini oleh masyarakat khususnya masyarakat adat suku Jawa karena hal ini masih terkait dengan pengamalan agama Islam.

Terkait dengan tingkat pengamalan agama Islam masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat diketahui bahwa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terdapat sebuah Mushalla sebagai sarana ibadah terutama shalat lima waktu hanya saja sehari-harinya kondisi Mushalla tidak begitu ramai orang yang shalat di dalamnya yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada. Terlihat hanya segelintir orang yang rajin menjalankan ibadah shalat berjamaah di Mushalla tersebut.

Sebagai komunitas muslim, di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terdapat kegiatan perwiritan kaum bapak yang dilaksanakan pada malam Jum'at dan kaum ibunya pada Jum'at siang. Kegiatan tersebut juga merupakan bagian dari pengamalan agama Islam masyarakat terutama bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an, zikir-zikir dan shalawat serta do'a-do'a yang dianjurkan. Selain itu, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Suroan senantiasa dilaksanakan secara bersama-sama sebagai bentuk menyemarakkan syiar Islam oleh Masyarakat dengan mendengarkan kisah-kisah dan mnasehat-nasehat keagamaan yang berguna bagi pengamalan agama islam masyarakat Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.

Secara kelompok, tingkat pengamalan agama Islam masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: *pertama*, mengamalkan agama berdasarkan pengetahuan agama yang dimiliki; *kedua*, mengamalkan agama berdasarkan keyakinan dalam hati namun tidak mengetahui dasarnya; *ketiga*, mengamalkan agama hanya berdasarkan apa yang pada umumnya dilakukan orang lain. Oleh sebab itu, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang menyakini ritual tertentu yang dianggap masih kurang tepat dengan pengamalan agama yang sesungguhnya seperti melakukan ritual sesajen pada saat akan melaksanakan pesta.

Pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro sudah menjadi agenda tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Namun tidak ada yang mengetahui kapan dimulainya pelaksanaan itu, masyarakat hanya yakin bahwa peringatan Asuro sudah menjadi adat atau tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi adat masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro dilaksanakan di Kantor Desa atau tempat lain yang dikoordinir oanitia desa. Acara dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat dengan meminta masyarakat untuk membawa makanan dalam tempat yang selayaknya untuk dikonsumsi bersama-sama setelah acara do'a dilakukan oleh seorang tokoh adat atau ulama setempat. Pada tahap selanjutnya, peringatan Asuro dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan menceritakan kisah-kisah pewayangan yang memberikan pesan moral pada masyarakat. Namun yang disayangkan bahwa peminatnya semakin sedikit dan didominasi oleh orang-orang yang sudah tua sedangkan generasi mudanya tidak begitu tertarik dengan kegiatan wayang tersebut.

Harus diakui bahwa pelaksanaan tradisi Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat tidak sama dalam segala prosesnya jika dibandingkan dengan peringatan Asuro yang dilakukan di Kraton Yogya di Pulau Jawa. Hanya sebagian kecil saja yang masih bisa disamakan meskipun tetap tidak seperti apa yang dilaksanakan di Jawa dengan

segala prosesinya. Prosesi pelaksanaan tradisi Asuro biasanya dilakukan sebagai berikut:

Sebelum acara kumpul dan makan bersama bersama serta Pagelaran Wayang, sehari atau beberapa hari sebelumnya dilaksanakan kegiatan penyantunan anak-anak yatim dan fakir miskin sebagai wujud kepedulian kepada mereka sebab diyakini bahwa hari Asuro adalah harinya anak-anak yatim dan fakir miskin. Pengumpulan berbagai jenis makanan untuk dimakan bersama seluruh masyarakat dilaksanakan sebagai bukti rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

Dalam menyambut peringatan hari Asuro, masyarakat dianjurkan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala perilaku tercela karena dengan bersih jiwa raga maka kehidupan di masa depan menjadi lebih baik. Hal ini dimaknai dari tradisi *ngumbah keris* atau mencuci keris, dimana keris akan dikeluarkan dari sarungnya untuk dicuci dan akan dimasukkan kembali setelah bersih. Jiwa manusia juga harus dikeluarkan dari segala sifat tercela dan memasukkan perilaku terpuji, dimana perilaku itu dalam ilmu Tasawuf dikenal dengan istilah *Takhalli, tahalli, dan Tajalli*.

Dampak pelaksanaan tradisi Asuro pada pengamalan agama Islam masyarakat terlihat dengan terjalannya kebersamaan masyarakat atau dalam Islam disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah*. Pada sisi lain, dampak pelaksanaan tradisi Asuro pada pengamalan agama Islam masyarakat juga tampak pada kepedulian masyarakat untuk menyantuni dan membantu fakir miskin dengan memberikan sedikit kelebihan hartanya. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam karena sebagai muslim yang baik dan memiliki kelebihan harta harus mau menyantuni anak yatim dan membantu fakir miskin jika tidak ingin dikatakan sebagai pendusta agama sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Maun ayat 1-3.

Terlepas dari tanggapan pihak yang kurang sependapat dengan pelaksanaan tradisi Asuro yang mungkin menganggapnya sebagai sebuah ritual *bid'ah*, namun harus diakui pada dasarnya masih banyak nilai-nilai positif dan sesuai dengan ajaran Islam untuk dapat diamalkan oleh masyarakat dalam

kehidupan beragama. *Ukhuwah Islamiyah*, menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin, berbagai rezeki, semua ini merupakan bagian yang paling tampak dalam pelaksanaan tradisi Asuro dan semua itu adalah ajaran agama sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi Asuro merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pengamalan agama Islam itu sendiri.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tingkat pengamalan agama Islam masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *Pertama*, mengamalkan agama berdasarkan pengetahuan agama yang dimiliki; *Kedua*, mengamalkan agama berdasarkan keyakinan dalam hati namun tidak mengetahui dasarnya; dan *Ketiga*, mengamalkan agama hanya berdasarkan apa yang umumnya dilakukan orang lain.
2. Pelaksanaan tradisi masyarakat suku Jawa pada bulan Asuro duah menjadi agenda tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Acara dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat dengan meminta masyarakat untuk membawa makanan dalam tempat yang selaykanya untuk dikunsomsi bersama-sama setelah acara do'a dilakukan oleh seorang tokoh adat atau ulama setempat. Pada tahap selanjutnya, peringatan Asuro dilanjutkan dengan Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk dengan menceritakan kisah-kisah pewayangan yang memberikan pesan moral pada masyarakat. Sehari atau beberapa hari sebelumnya dilaksanakan kegiatan penyantunan anak-anak yatim dan fakir miskin sebagai wujud kepedulian kepada mereka, sebab diyakini bahwa hari Asuro adalah harinya anak-anak yatim dan fakir miskin.
3. Dampak pelaksanaan tradisi Asuro pada pengamalan agama Islam masyarakat terlihat dengan terjalinnya kebersamaan masyarakat atau dalam Islam disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah*. Pada sisi lain, tampak pada kepedulian masyarakat untuk menyantuni dan membantu fakir miskin dengan memberikan sedikit kelebihan hartanya. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam karena sebagai muslim yang baik dan memiliki kelebihan harta harus mau menyantuni anak yatim dan membantu fakir miskin jika tidak ingin

dikatakan sebagai pendusta agama sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Maun ayat 1-3.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran penting yang dikemukakan, yaitu:

1. Kepada pimpinan desa, dalam hal ini Kepala Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat hendaklah tetap memelihara tradisi adat Jawa atau Suroan yang memiliki nilai-nilai positif dan mengandung banyak falsafah kehidupan sebagai upaya memelihara kekayaan budaya dan mengenalkannya pada generasi muda yang sudah mulai terpengaruh dengan budaya luar melalui kemajuan dan kebebasan informasi dan teknologi terutama internet.
2. Kepada masyarakat suku Jawa di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat hendaklah tetap menjunjung tinggi adat budaya atau tradisi Asuro dengan turut memeriahkannya dalam setiap pelaksanaannya. Di samping itu hendaklah benar-benar mengambil hikmah dan pelajaran yang ada dalam tradisi Asuro seperti membersihkan diri dengan membuang semua perilaku tercela dan menggantikannya dengan perilaku mulia sehingga akan terbuka rahasia Tuhan dalam kehidupan atau yang disebut dengan *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* dalam kajian Tasawuf.
3. Kepada generasi muda khususnya suku adat Jawa, hendaklah mencintai adat budayanya sebab tidak ada lagi yang mampu memelihara dan menjaganya kecuali generasi muda, jangan sampai tradisi leluhur yang punya banyak nilai falsafah hidup menjadi hilang karena tersingkir dengan budaya barat yang banyak tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Asqalani, Al-Hafidh Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, terj. Mahrus Ali, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995
- Ali, K., *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Riyadhus Shalihin*, Jilid II, Terj. Salim Bahreisy, Bandung: Al Ma'arif, 1997
- Arikuton, Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- AS, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Ayatullahi, Sayyid Mehdi, *Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Syi'ah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas*, Jurnal Ulumul Qur'an No.4, Vol. VI, Tahun 1995.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Jilid I, Terj. Salim Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Jumanatul 'Ali Art, 2005.
- Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hadikusuma, Himlan, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Marhiyanto, Bambang, *Sunan Kalijaga Sosok Wali, Filsuf Dan Budayawan*, Surabaya: Jawara, 2000.
- Marzdedeq, A.D. El., *Parasit Akidah Perkembangan Agama-agama Kultur dan Pengaruhnya terhadap Islam di Indonesia*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.

- Miles, Mathew B., and Michael A. Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, terj. Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Solikhin, Muhammad, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*, Cet. I., Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Supardan, Dadang, *Pendidikan Multibudaya*, “Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang”, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Syahri, A., *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: Depag, 1985.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Tebba, Sudirman, *Syaikh Siti Jenar Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj Di Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Wulansari, Dewi, *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hadikarya Agung, 1990.
- Zainuddin, A. Rahman, dan M. Hamdan Basyar, *Syi’ah dan Politik di Indonesia, Sebuah Penelitian*, Bandung: Mizan, 2000.

B. Media Online

Anonim, *7 Tradisi Di Malam Satu Suro*, Dikutip Dari: <http://coepasindo.blogspot.com/2012/11/7-tradisi-di-malam-satu-suro.html>, Diakses: tanggal 30 Maret 2015, pukul 20.30 Wib

Anonim, *Bulan Muharram: Keutamaan, Legenda, Mitos, Dan Bid’ah di dalamnya*, Dikutip Dari: [http://www. Dakwatuna.com/2011/12/17012/bulan-muharram-keutamaan-legenda-mitos-dan-bid’ah-di-dalamnya](http://www.Dakwatuna.com/2011/12/17012/bulan-muharram-keutamaan-legenda-mitos-dan-bid'ah-di-dalamnya), diakses tanggal 30 Maret 2015, pukul 23.30 Wib

_____, *hari Asyuro*, Dikutip Dari: *Id. Wikipwdia.org/wiki/Hari_asyura*.
Diakses: tanggal 30 Maret 2015, pukul 16.40 Wib

_____, *Larangan Melakukan Hajatan di Bulan Suro, Mitos atau Fakta?*
Dikutip Dari: <http://health.liputan6.com/read/2124432/larangan-melakukan-hajatan-di-bulan-suro-mitos-atau-fakta>, Diakses: tanggal 30 Maret 2015, pukul 21.35 Wib.

_____, *Pengertian Ayura*, “Artikel”, Dikutip Dari: <http://uswahislam.blogspot.com/2011/11/pengertian-asyura.html>. Diakses: Tanggal 30 Maret 2015, Pukul 16.30 WIB.

_____, *Tradisi Peringatan Asyura Di Indonesia*, Dikutip Dari: <http://bl0gg3rbl4st.heck.in/tradisi-peringatan-asyura-di-indonesia.Xhtml>, Diakses: Tanggal 30 Maret 2015. Pukul 20.00.